

**UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI
ANAK TERLANTAR**

(STUDY KASUS DI WAY HALIM, BANDAR LAMPUNG)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**YENI KUSRINI
1441040198**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI ANAK
TERLANTAR**

(STUDY KASUS DI WAY HALIM, BANDAR LAMPUNG)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I :Dr. H. M. Saifuddin , M.Pd

Pembimbing II :Dr. Sri Ilham Nasution S. Sos, M. Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

ABSTRAK

UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI ANAK TERLANTAR (STUDY KASUS DI WAY HALIM)

OLEH

YENI KUSRINI

Anak terlantar adalah sebuah kondisi anak-anak yang diabaikan perawatannya, diakibatkan karena kelalaian dari pihak orang tua. Kelalaian disini berarti ada hak-hak anak yang seharusnya diberikan oleh orang tua, namun tidak diberikan sehingga anak kurang perawatan dalam hal jasmani, rohani, atau bahkan sosial. anak terlantar harusnya mendapat penanganan, karena jika tidak, akan memiliki pengaruh negatif yang dapat mengancam masa depan bangsa ini. Anak-anak terlantar yang tidak mendapat perawatan atau pengasuhan seperti seharusnya, akan rentan menjadi anak-anak yang memiliki disfungsi sosial atau bahkan bias jadi tidak memiliki masa depan jika tidak segera ditangani dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis mengambil data sampel dengan menggunakan snowball sampling yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 12 orang staff Children Crisis Centre dan 15 orang anak terlantar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa upaya Children Crisis Centre dalam menangani anak terlantar yang kurang percaya diri, kurang semangat dan juga masuk ke dalam pergaulan yang bebas, yakni dengan kunjungan awal, merekrut anak-anak tersebut, serta mendirikan sanggar. Bentuknya berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan tingkah laku.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Children Crisis Centre melakukan upaya penanganan berupa bimbingan kelompok Yang diharapkan dapat membuat anak terlantar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, semangat dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial.

Kata Kunci ; Anak Terlantar, Penanganan , Bimbingan Kelompok,



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM
MENANGANI ANAK TERLANTAR (Study Kasus
di Way Halim, Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **YENI KUSRINI**

NPM

: **1441040198**

Jurusan

: **Bimbingan dan Konseling Islam**

Fakultas

: **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam siding munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

NIP.196202251990011002


Dr. Sri Ilham Nasution S. Sos, M. Pd

NIP. 196909151994032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I

NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Il. Lei. Kol H. Endro Suratinin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"URAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI ANAK TERLANTAR (Study Kasus di Way Halim, Bandar Lampung)"** disusun oleh : **Yeni Kusriani, NPM : 1441040198**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **07 Desember 2018**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. M. Mawardi, J. M. Si

Sekretaris : Umi Aisyah, M. Pd.I

Penguji I : Dr. Fitri Yanti, MA

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

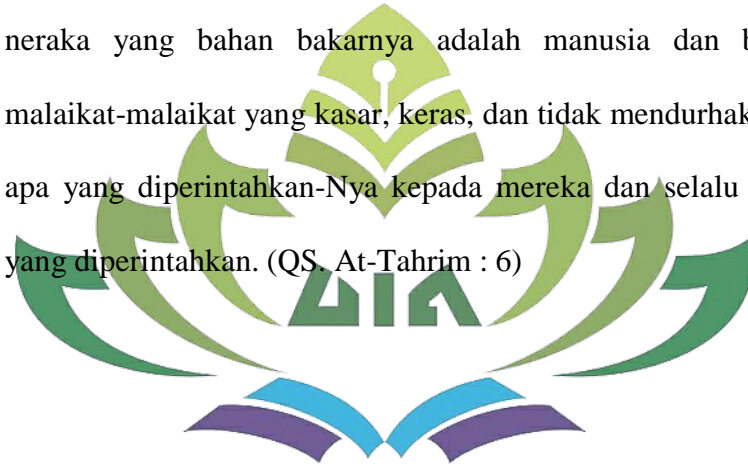
Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)



PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku Bapak Suparlan dan Almarhumah Ibu Samiyati yang selalu memberikan dukungan , doa dan motivasi untukku. Orang tuaku yang tercinta, sekali lagi kuucapkan terimakasih atas semua kasih sayang yang kalian berikan hingga saat ini. Semoga Allah Melindungi Bapak, diberikan kesehatan dan dapat mendampingi anakmu hingga nanti. Dan untuk Almarhum Ibuku, doaku selalu aku panjatkan agar Allah mengampuni segala dosa-dosamu dan melapangkan kubur mu.
2. Untuk Kakak ku tercinta Mbak Yuli Susiyanti, terimakasih atas doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kita dimudahkan untuk meraih mimpi-mimpi kita.
3. Untuk keluarga besarku yang tidak pernah lupa bertanya “kapan” inilah hasil perjuanganku.
4. Untuk sahabatku seperjuangan Endang Farida, Zulmi Efrida, Siti Rahmayana, Sela Pebriyanti, Yulia, Tri Destiyana, Nariyah Sulistiani, dan Rika Mustika kuucapkan terimakasih atas doa dan bantuan yang diberikan selama pengerjaan skripsi ini.
5. Untuk sahabatku Nurul Fajriyah Patra yang tak pernah lelah menemani dan membantu selama proses penyelesaian skripsi, untuk teman-teman LAPANCE yang selalu memberi semangat semoga kita selalu dapat menjaga silaturahmi, dan untuk teman-teman BKI C angkatan 2014 yang senantiasa mendukungku semoga Allah memudahkan perjuangan kita.

6. Untuk Nenek Esmiyati, dan Uni Ita terimakasih atas segala bantuan dan doa yang diberikan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yeni kusrini, penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 05 Januari 1995, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia adalah buah hati dari pasangan Suparlan dan Samiyati. memiliki satu saudara perempuan yang bernama Yuli Susianti dan tinggal di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Trimurjo

Adapun pendidikan yang ditempuh penulis yaitu :

- 1) SDN 1 Gunung Terang, Langkapura tahun 2001-2007;
- 2) SMP N 14 Bandar Lampung tahun 2007-2010;
- 3) MA Nahdlatul Ulama Tanjung Karang 2011-2014;
- 4) Kemudian pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) .

Bandar Lampung, 2018
Hormat Saya,

Yeni Kusrini

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam. Berkat rahmat dan hidayahNya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI ANAK TERLANTAR (STUDY KASUS DI WAY HALIM).

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, dan selalu kita nantikan syafaatnya di yaumil akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi konsentrasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli,M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin Fakultas ini dengan baik.

2. Bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M. Sos. I, selaku ketua jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan motivasi agar jangan mudah menyerah.
3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin , M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos, M. Pd, selaku pembimbing II, Terimakasih telah mengarahkan, dalam penulisan skripsi ini dan memberikan motivasi , telah banyak memberikan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta Karyawan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Kak Syafrudin, selaku Ketua Children Crisis Centre dan seluruh staff CCC yang saya hormati.
6. Teman-teman seperjuangan dikelas BKI C angkatan 2014 yang tidak bias kusebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan selama ini, begitu banyak kisah dan pengalaman hidup yang ku dapatkan.
7. Rekan-rekan penulis angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan BKI, MD, KPI, dan PMI.
8. Saudara-saudariku seiman dan seperjuangan diseluruh kampus UIN Raden Intan Lampung Jazakumullah Khairan Katsiran atas bantuannya, motivasi serta doanya.
9. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Akhir kata, tidak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca penulis sangat harapkan demi perbaikan skripsi ini dimasa mendatang, dan semoga memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin ya Robbal' alamin.



Bandar Lampung, 2018

Penulis

Yeni Kusri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR MATRIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka	24

BAB II ANAK TERLANTAR DAN BENTUK UPAYA PENANGANAN

A. Anak Terlantar	29
1. Pengertian Anak Terlantar	29
2. Ciri-Ciri Anak Terlantar.....	31
3. Penyebab Munculnya Anak Terlantar.....	32
4. Anak Terlantar sebagai Bentuk Perlakuan Salah Orang Tua.....	33

5. Keberfungsian Anak Terlantar	36
B. Bentuk Upaya Penanganan	37
1. Bimbingan Kelompok	37
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	37
b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	39
c. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	39
d. Fungsi Pelayanan Bimbingan	40
e. Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok	42
2. Pendekatan Behavioral	45
a. Pengertian dan Sejarah Pendekatan Behavioral	45
b. Konsep Dasar	50
c. Tahap-tahap pendekatan behavioral	50
d. Teknik Pendekatan Behavioral	50
e. Kriteria konseli yang ditangani	54

BAB III CHILDREN CRISIS CENTRE DAN UPAYA PENANGANAN ANAK TERLANTAR

A. Gambaran Umum Children Crisis Centre Lampung	56
1. Sejarah Children Crisis Centre Lampung	56
2. Visi dan Misi Children Crisis Centre	57
3. Nilai-Nilai Dasar	58
4. Ruang Lingkup Kegiatan	58
5. Kelebihan Organisasi	60
6. Kegiatan-Kegiatan yang Pernah dan Sedang dilaksanakan	60
7. Kerjasama dengan Instansi Pemerintah dan Lembaga Lain	62
8. Struktur Organisasi	64
9. Keadaan Gedung Sarana dan Prasarana Kantor Children Crisis Centre Way Halim Bandar Lampung	64
10. Keadaan Anak Terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan	66
yang ditangani Children Crisis Centre di Wilayah Panjang	65
11. Keadaan Staff Children Crisis Centre, Way Halim, Bandar Lampung	69
B. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penanganan Anak Terlantar Oleh Children Crisis Centre	70
C. Pelaksanaan Program oleh Children Crisis Centre dalam	

Menangani Anak Terlantar	74
D. Hasil Bimbingan Kelompok dengan pendekatan behavioral dalam menangani anak terlantar.....	77

BAB IV UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI ANAK TERLANTAR

A. Upaya Children Crisis Centre dalam Menangani Anak Terlantar (Study Kasus di Way Halim)	78
1. Bentuk penanganan yang dilakukan Children Crisis Centre dalam menangani anak Terlantar	83
2. Keadaan anak-anak terlantar setelah diberikan bimbingan kelompok.....	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
C. Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tabel Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana CCC.....	65
---------	---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Struktur Organisasi CCC Lampung	64
----------	---	----



DAFTAR MATRIK

Matrik I	: Tabel Keadaan Anak Terlantar	67
Matrik II	: Bentuk Penanganan Anak Terlantar	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas bagi para pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembahasan yang di maksud dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi.

Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Upaya Children Crisis Centre dalam Menangani Anak Terlantar (Study Kasus di Way Halim, Bandar Lampung)”**. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

Upaya yaitu usaha ; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹ Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.² Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini upaya yang dimaksud ialah suatu cara yang dilakukan oleh staff Children Crisis Centre dalam menangani anak terlantar.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h. 1250.

²Fakhrizal, ”Pengertian Upaya” (On-Line), Tersedia di <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-upaya.html> (26 September 2018)

Children Crisis Centre Lampung selanjutnya disebut CCC adalah sebuah lembaga sosial. Pendirian CCC Lampung merupakan jawaban terhadap kebutuhan sebuah organisasi yang peduli terhadap masalah anak. Berbagai kasus yang ditangani oleh CCC seperti anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan, anak korban kekerasan baik fisik maupun seksual, anak korban eksploitasi serta bimbingan karir bagi remaja.

Upaya Children Crisis Centre adalah sebuah usaha untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan masalah anak yang dilakukan oleh staff CCC. Usaha yang dilakukan berbentuk bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan behavioral, yang menekankan pada perubahan perilaku menjadi lebih positif.

Menurut paham behaviorism, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Terjadinya perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertindak laku dengan cara yang baru adalah hasil interaksi antara stimulus dan respons.³ Selain itu juga penanganan yang diberikan berupa sosialisasi mengenai anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan, pemberian penanganan dengan bimbingan kelompok guna peningkatan kapasitas anak yang dilakukan

³Muhammad Alwi, *Belajar menjadi bahagia dan sukses sejati*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011), h. 29.

melalui forum anak di sanggar Pelangi yang berada di wilayah kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang, Bandar Lampung.

Terlantar adalah tidak terpelihara, tidak ada yang merawat, tidak dikerjakan, dipikirkan, dilangsungkan dan sebagainya.⁴

Menurut Howard Dubowitz anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orangtua sebagai pemberi perawatan (caregiver parents) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orangtua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier.⁵

Anak terlantar yang peneliti maksud adalah kondisi anak-anak yang yang diabaikan perawatannya, diakibatkan karena kelalaian dari pihak orang tua. Kelalaian disini berarti ada hak-hak anak yang seharusnya diberikan oleh orang tua, namun tidak diberikan sehingga anak kurang perawatan dalam hal jasmani, rohani atau bahkan sosial.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul Upaya Children Crisis Centre dalam Menangani Anak Terlantar adalah Children Crisis Centre sebagai organisasi atau institusi yang bergerak dan berusaha mengatasi permasalahan dalam menangani kasus yang berkaitan dengan masalah anak,

⁴Tri Kurnia Nurhayati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan*, (Jakarta : Eska Media, 2005), h. 420.

⁵“Pengertian Anak Terlantar” (On-Line), Tersedia di <https://wwTerw.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli> (9 februari 2018).

salah satunya adalah masalah anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ada sebagian orang tua yang sengaja melacurkan anaknya, adapula karena pengaruh faktor lingkungan dan ekonomi.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada wilayah di kelurahan Way Lunik, kecamatan Panjang, dan anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. Adapun deskripsi fokus merujuk pada penanganan anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan yang dilakukan oleh Children Crisis Centre. Penanganan disini berarti proses atau cara yang dilakukan untuk menangani suatu permasalahan, sedangkan anak terlantar yaitu anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

B. Alasan memilih judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Anak terlantar merupakan problematika dalam kehidupan yang sepatutnya mendapat perhatian dan penanganan, karena jika tidak ditangani, anak terlantar dapat memiliki disfungsi sosial, bahkan anak menjadi malu, minder, tertekan, dan tak jarang terjerat pergaulan bebas. Salah satu lembaga yang menangani anak terlantar ialah Children Crisis Centre , yaitu salah satu lembaga yang bergerak dibidang perlindungan anak yang bertujuan untuk membimbing anak-anak agar lebih semangat, percaya diri

serta tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang menyebabkan mereka menjadi anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan.

2. Dari aspek dan masalah lokasi penelitian tersebut dapat dilaksanakan karena di dukung oleh tersedianya data primer dan ditunjang dengan data sekunder berupa literatur-literatur, dan data lokasi peneleitian yang bisa dijangkau.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah keluarga, anak adalah karunia yang amat besar bagi kedua orang tua. Kehadirannya sangat ditunggu-tunggu oleh kedua orang tuanya. Semua orang tua mengharapkan memiliki anak yang sehat, lucu, serta tidak kurang suatu apapun. Anak merupakan harapan bagi masa depan bangsa dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan, anak melalui fase pertumbuhan dan perkembangan yang akan menentukan masa depannya. Perlu adanya kasih sayang khusus dari orang tua maupun keluarga agar hak serta kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Seharusnya, anak dapat berkembang menjadi sosok manusia yang sehat jasmani, rohani, cerdas, bahagia, dan juga bermoral.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan-saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (young children)-dalam artian selanjutnya digunakan kata “anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak-

masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria.⁶

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi 2 kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak yakni antara usia 6-12 tahun dimana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.⁷

Dalam kehidupan bermasyarakat, anak merupakan cikal bakal penerus bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa kita ini. Sudah selayaknya anak dirawat serta dibina dan juga dipenuhi hak-haknya agar dapat mengembangkan kepribadian serta keterampilannya. Namun pada kenyataannya, apa yang diinginkan tak sesuai yang diharapkan. Banyak anak-anak yang memiliki masalah dalam kesejahteraan sosial seperti contohnya

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Erlangga, 1980) h. 108

⁷Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Loc. Cit.*

anak terlantar. Anak terlantar merupakan anak yang dikarenakan oleh suatu sebab kedua orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi, baik rohani, jasmani, bahkan sosial.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Lampung pada tahun 2015, tercatat jumlah anak terlantar di Provinsi Lampung sebagai berikut : Lampung Barat mencapai 511 orang, Tanggamus 492 orang, Lampung Selatan 4855 orang, Lampung Timur 1845 orang, Lampung Tengah 2265 orang, Lampung Utara 1175 orang orang, Waykanan 289, Tulang Bawang 2007 orang, Pesawaran 2884 orang, Pringsewu 159 orang, Mesuji 414 orang, Pesisir Barat 356 orang, Bandar Lampung 284 orang, Metro 100 orang anak terlantar. Dengan demikian jumlah anak terlantar di Provinsi Lampung berjumlah 17636 orang.⁸

Di Indonesia diperkirakan jumlah anak terlantar sekitar 3,5 juta jiwa. Ini pun terbatas pada kelompok anak-anak yang yatim piatu~dimana dari jumlah itu hanya sedikit di antara mereka yang terjangkau pelayanan sosial.⁹

Berbagai faktor yang menyebabkan anak terlantar adalah sebagai berikut : 1) konflik keluarga; 2) anak terlantar yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dengan ayah atau ibu tiri, anak dari

⁸Badan Pusat Statistik Lampung, “Data Anak Terlantar”(On-Line), Tersedia di <https://www.bps.go.id> (28 Mei 2018)

⁹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2013) h. 228.

keluarga yang kawin muda, dan anak yang tidak diketahui asal-usulnya (anak yang dibuang orang tuanya) ; 3) anak yang mengalami masalah dalam pengasuhan seperti anak yang mengalami tindakan kekerasan baik secara fisik, sosial maupun psikologis, anak yang mengalami eksploitasi ekonomi dan seksual serta anak yang diperdagangkan; 4) dan anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak yang kurang gizi dan anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah (kemiskinan). KPAI juga berpandangan bahwa akar persoalan anak terlantar dan anak jalanan adalah ketidakberdayaan orang tua dan kebijakan negara dan seluruh sektor yang membuat mereka terpuruk menjadi kelompok tersingkir dan termarginalisasi. Dan yang terpenting tidak mengkriminalisasi anak karena sesungguhnya mereka adalah korban dari tindakan orang dewasa.¹⁰

Jika anak terlantar dibiarkan begitu saja, maka masalah ini dapat memiliki pengaruh negatif yang dapat mengancam masa depan bangsa ini. Anak-anak terlantar yang tidak mendapat perawatan/pengasuhan seperti yang seharusnya, akan rentan menjadi anak-anak yang memiliki disfungsi sosial atau bahkan bisa jadi tidak memiliki masa depan jika tidak segera ditangani dengan baik. Anak-anak tersebut harus mendapatkan penanganan agar mereka dapat berkembang sebagaimana layaknya anak normal yang diasuh oleh orang tua mereka sendiri.

¹⁰Pipit Febrianti “Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan” (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 3.

Dampak lain yang terjadi jika anak terlantar tidak ditangani ialah anak akan merasa malu, minder dan tertekan, dan umumnya mencari pelarian dan tidak jarang yang akhirnya terjerat oleh pergaulan bebas, seperti yang terjadi di wilayah Panjang. Anak-anak disana yang tergolong terlantar mencari pelarian dan akhirnya rentan menjadi anak yang dilacurkan karena terjerumus kedalam lingkungan pergaulan bebas. Selain itu juga mengakibatkan kurang pendidikan, kasih sayang, dan kehilangan hak bermain, bergembira, bermasyarakat, atau yang lebih parah menyebabkan anak-anak dianiaya baik fisik, batin, bahkan seksual oleh teman, keluarga bahkan orang lain.

Mengenai anak terlantar, berbagai upaya telah dilakukan, baik oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta bahkan personal. Lembaga sosial adalah perkumpulan sosial oleh masyarakat yang berfungsi sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan untuk kesejahteraan sosial. salah satu kegiatannya adalah penanganan terhadap anak terlantar.

Salah satu lembaga yang menangani kasus penelantaran terhadap anak yang rentan menjadi korban anak yang dilacurkan adalah Children Crisis Centre (CCC) yang kantornya beralamatkan di Blok D no. 21 jalan Gunung Rajabasa Raya, Way Halim, Bandar Lampung.

CCC merupakan salah satu lembaga sosial yang peduli terhadap permasalahan anak. Berbagai kasus yang ditangani oleh CCC anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan, anak korban kekerasan, baik fisik maupun seksual, anak korban eksploitasi serta bimbingan karir bagi remaja.

CCC melakukan penanganan anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan di dua lokasi yakni kelurahan Way Lunik dan kelurahan Panjang Selatan. Lokasi tersebut merupakan bekas lokasi lokalisasi di Bandar Lampung yang sejak tahun 1996 ditutup oleh pemerintah Bandar Lampung. Walaupun lokasi bekas kawasan lokalisasi, namun dua lokasi tersebut mulai dijadikan tempat prostitusi terselubung, berdasarkan situasi itu, anak-anak menjadi rentan untuk terjerumus dalam aktifitas tersebut. CCC memberikan penanganan agar anak-anak terlantar tersebut dapat mengurangi dampak terjadinya anak yang dilacurkan.

Upaya yang dilakukan berupa mengunjungi lokasi tersebut untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat serta pemberian informasi mengenai program layanan yang dilakukan CCC. Setelah itu mengumpulkan data-data anak-anak yang berada disana dengan wawancara dengan keluarga yang berada disana, dan dilakukan perencanaan kegiatan penanganan. Mengumpulkan serta merekrut anak yang tergolong anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan untuk diberikan penanganan. Lalu CCC membentuk sebuah sanggar sebagai wadah atau tempat untuk mengembangkan kreatifitas, dan tempat untuk berkumpul bagi anak-anak disana untuk menghindari kegiatan yang negatif seperti pergaulan bebas, nongkrong di kafe dan sebagainya.¹¹ Maka dari itu saya tertarik untuk mengambil penelitian di CCC dengan judul Upaya Children Crisis Centre Dalam Menangani Anak

¹¹Observasi, Juli 2018

Terlantar (Studi Kasus Di Wayhalim). Adapun penanganan yang diberikan dengan bimbingan kelompok guna meningkatkan rasa percaya diri, menambah semangat dan mengembangkan kreatifitas. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini pendekatan yang digunakan yaitu behavioral , yakni berfokus pada tingkah laku dengan merubah lingkungannya menjadi lebih baik.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan Children Crisis Centre dalam menangani anak terlantar?
2. Bagaimanakah keadaan anak-anak terlantar tersebut setelah diberikan bimbingan kelompok oleh Children Crisis Centre?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui upaya penanganan yang dilakukan Children Crisis Centre kepada anak terlantar
- b. Untuk mengetahui keadaan anak-anak terlantar tersebut setelah mereka setelah ditangani.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis yaitu menambah wawasan keilmuan terutama untuk pembaca, serta penerapan ilmu Bimbingan Konseling disebuah lembaga salah satunya adalah tempat penanganan bagi kasus yang berkaitan dengan anak, hal tersebut berguna untuk mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Secara praktis, dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi khususnya dibagian penanganan anak terlantar. Hasil penelitian ini juga untuk memberikan masukan sebuah pemikiran untuk memajukan Children Crisis Centre dalam menangani kasus anak terlantar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan metodologi atau pendekatan kualitatif. Secara terminologis penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹²

¹²Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau samplingnya tidak terbatas.¹³

Jadi dalam pendekatan kualitatif ini jika data-data yang dibutuhkan sudah cukup dan dapat menjelaskan kejadian atau fenomena yang ada, maka tidak diperlukan penggunaan sampling lainnya. Dikarenakan dalam pendekatan kualitatif ini, lebih mementingkan kualitas sebuah data (berupa hasil wawancara) dan bukan sebuah kuantitas (jumlah) data yang didapatkan.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁴

Dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan, yang dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan oleh CCC dalam menangani anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah di Kantor CCC di Way Halim dan si Sanggar Pelangi, kelurahan Way lunik, Panjang.

¹³Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset komunikasi*. (Jakarta : Kencana, 2006),h. 56.

¹⁴Susiadi AS, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung : Fakultas Syariah, 2014), h. 9 .

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.¹⁵ Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.¹⁶

Menurut Travers, metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹⁷

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi.¹⁸

Menurut Consuelo riset dengan metode deskriptif terdiri dari beberapa macam yang salah satunya study kasus, penjelasan ringkasnya dibawah ini:

Jenis penelitian study kasus ini merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya.

¹⁵M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 22.

¹⁶Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 19.

¹⁷Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) h. 22.

¹⁸M. Iqbal Hasan, *Loc.Cit.*

Selanjutnya, peneliti berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor tersebut satu dengan yang lain. Studi kasus kadang-kadang melibatkan peneliti dengan unit yang terkecil seperti perusahaan atau kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Keuntungan riset studi kasus ini antara lain adalah peneliti dapat lebih mendalam, sehingga dapat menjawab mengapa keadaan itu terjadi dan peneliti diharapkan dapat menemukan hubungan-hubungan yang tadinya tidak diharapkan. Tetapi disamping itu memiliki kelemahan-kelemahan, misalnya kajian menjadi kurang luas dan dalam, sulit digeneralisasikan dengan keadaan yang berlaku umum, dan kecenderungan mengarah ke subjektifitas oleh karena itu, objek penelitiannya dapat mempengaruhi prosedur.¹⁹

3. Penentuan Subyek Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, teknik penentuan subyek/informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah

¹⁹Husein Umar, *Loc.Cit.*

sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.²⁰

Berdasarkan pertimbangan tertentu ini, saat penulis ingin mengambil informan, penulis pertama-tama mewawancarai ketua harian CCC, yang kemudian bertambah ke informan yakni staff CCC, serta anak Terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan di Panjang.

Subyek penelitian yaitu sumber informasi untuk mengumpulkan data-data. Adapun subyek penelitian adalah sebagai berikut :

a. Staff yang memiliki kriteria sebagai pendamping anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan :

- 1) Staff yang terampil dan berpengalaman dalam menangani program
- 2) Mampu bekerja sama dalam tim
- 3) Dapat membentuk kelompok untuk pemberian layanan kelompok di sanggar
- 4) Dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai
- 5) Dapat menumbuhkan suasana bebas, agar anak-anak nyaman
- 6) Dapat membantu pemecahan masalah yang dialami anak, sehingga menemukan jalan keluar bagi permasalahannya

²⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.219.

Penelitian ini didasarkan bahwa para staff tersebut memenuhi kompetensi sebagai pembimbing atau pendamping dalam proses pemberian bantuan pemecahan masalah dan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok seperti berbagai pelatihan peningkatan kapasitas. Berdasarkan kriteria dan ciri-ciri yang telah ditentukan di atas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan pembimbing dalam pemberian layanan adalah semua staff yang berjumlah 12 orang.

- a. Seluruh anak yang tergolong terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. Ada 15 anak yang menjadi anggota sanggar dalam proses pemberian penanganan di sanggar.

4. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Sumber data primer didapatkan langsung melalui observasi serta wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan para informan dan narasumber.

- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data

utama seperti sejarah berdirinya Children Crisis Centre, struktur, visi, misi dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.²¹

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.²² Ada beberapa cara yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.²³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara , mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam (*Depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

²¹M. Iqbal Hasan, *Op.Cit.* h. 83.

²²Rachmat Kriyantoro, *Op.Cit.* h. 95.

²³M. Iqbal Hasan, *Op.Cit.* h. 85.

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁴

Beberapa gambaran situasi wawancara kualitatif membuat hal berikut mungkin. Pertama, wawancara kualitatif rata-rata satu setengah jam hingga dua jam lamanya, memungkinkan interaksi yang diperpanjang dengan orang-responden. Kerangka waktu ini memungkinkan pewawancara yang kompeten untuk membuat hubungan dengan responden dan untuk membentuk suatu iklim kepercayaan. Kedua, diberbagai kajian responden mendapatkan wawancara lebih dari satu kali, mengejar dalam topik wawancara berikutnya yang muncul sebagai hal yang penting dari analisis data permulaan. Jenis keterlibatan yang kuat dengan responden membuatnya lebih cenderung bahwa peneliti akan semakin memahami persepsi mereka secara lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji.²⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat

²⁴Tersedia di <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/> (diakses pada 14 maret 2018).

²⁵ Rulam Ahmadi, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), h. 120.

penting dalam penelitian kualitatif. Dan dalam proses penelitian diperlukan wawancara yang bermutu sesuai dengan pedoman wawancara yang telah ditentukan.

b. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.²⁶ Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah kegiatan mencari data yang diperlukan untuk memberikan diagnosis serta kesimpulan.²⁷

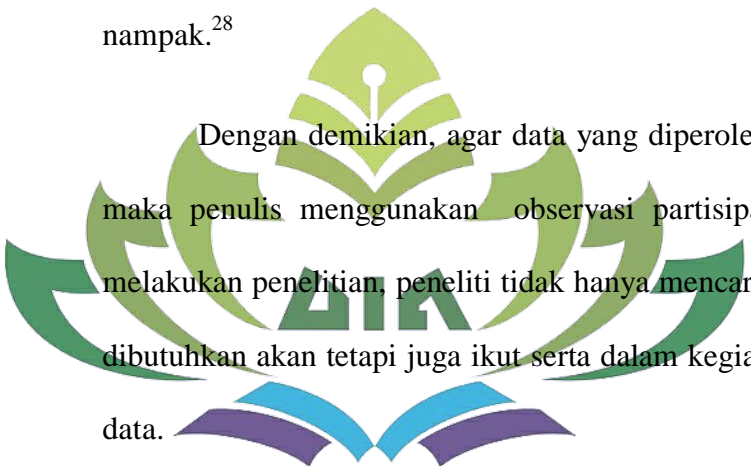
Jadi observasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi objek yang sedang diteliti secara langsung. Indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Bukan hanya indra penglihatan saja yang terlibat, akan tetapi juga indra lain seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, observasi yang dilakukan adalah Observasi berperan serta (*participant*

²⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi, 2004), h. 151.

²⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015), h. 131.

observation). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²⁸



Dengan demikian, agar data yang diperoleh lebih lengkap, maka penulis menggunakan observasi partisipan, yaitu ketika melakukan penelitian, peneliti tidak hanya mencari informasi yang dibutuhkan akan tetapi juga ikut serta dalam kegiatan oleh sumber data.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.²⁹ Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menggandakan dokumen seperti struktur organisasi, catatan kasus dan dokumen lainnya. Dokumen-dokumen ini adalah pelengkap

²⁸ Sugiyono, *Op.Cit* h. 145.

²⁹ *Ibid*, h. 87.

data, karena data yang didapatkan dari dokumentasi berupa fakta yang ada dan terjamin kebenarannya. Data dokumentasi adalah pelengkap dari data yang telah didapatkan melalui wawancara dan observasi.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman). Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

- Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu,

³⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 244.

dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

- Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
- Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.³¹

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.³²

³¹ Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 7.

³² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2007), h. 20.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran yang dilakukan di kepustakaan UIN Raden Intan Lampung dan internet untuk mengetahui penelitian terdahulu tentang skripsi ini, penulis menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penulisan tersebut diantaranya adalah :

1. Pipit Febriyanti (2011) mahasiswa program study Kesejahteraan Sosisal, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Permasalahan yang diteliti pada jurnal ini adalah bagaimana tahapan pelayanan kesejahteraan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk bentuk kesejahteraan social yaitu, pelayanan pengasramaan, pelayanan kebutuhan pangan, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan konseling, pelayanan keagamaan, pelayanan keterampilan, pelayanan transportasi, pelayanan rekreasi atau hiburan, dan pelayanan tabungan. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu mengenai permasalahan pada anak terlantar. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada

bentuk kesejahteraan sosial, dalam penelitian penulis, upaya penanganan anak terlantar menggunakan bimbingan kelompok.

2. Nindhita Nur Manik (2013) mahasiswa program study pendidikan luar sekolah jurusan pendidikan luar sekolah Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif.

Permasalahan yang diteliti pada jurnal ini adalah mengenai pembinaan yang dilakukan terhadap anak terlantar. Adapun hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Pelaksanaan pembinaan

anak terlantar meliputi (a) penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari. (b) metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi,

tanya jawab, dan praktek. (c) media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film. (d) sikap pembimbing dalam

kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas, dan akrab. (e) lingkungan/suasana belajar yang menyenangkan membuat anak

tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan. 2) Peran pendamping adalah (a) pembela (b) pemungkin (c) pemberi motivasi (d) penghubung (e) penjangkau. 3) faktor pendukung

pembinaan adalah (a) adanya kerjasama antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan (b)

adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (c) Tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan. Faktor penghambat pembinaan adalah (a) adanya anak yang bercanda dengan teman disekitarnya ketika kegiatan berlangsung (b) keterbatasan waktu yang dimiliki anak menyebabkan anak tidak mengikuti kegiatan pembinaan (c) kurangnya disiplin anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu mengenai anak terlantar dan juga metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada pembinaan yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian penulis, penanganan yang dilakukan berupa bimbingan kelompok dengan materi tari bedana, tari sembah, modelling, puisi, qasidah, dan menggambar. Dengan menggunakan pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan tangkai laku menjadi lebih baik dan positif.

3. Erwin (2013) mahasiswa jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas dengan judul Karakteristik Anak Jalanan dan Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat..

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana karakteristik anak jalanan dan bentuk

kekerasan terhadap anak jalanan. Adapun hasil dari penelitian ini menemukan kekerasan terhadap anak-anak jalanan dan beberapa faktor yang menyebabkannya. Demoralisasi dikalangan anak jalanan merupakan reaksi terhadap situasi yang serba terbatas dan kerasnya kehidupan di jalanan. Sulit untuk membuat batasan yang tegas tentang moralitas pada kelompok anak jalanan. Kehidupan dan kekerasan yang terjadi di jalanan tetap merupakan suatu realitas fenomenologis anak jalanan. Terlihat juga berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi sesama anak jalanan didalamnya sarat dengan muatan resiprositas, dan dapat dilihat sebagai bentuk jejaring pengaman sosial.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu mengenai permasalahan pada anak. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, walau sama-sama permasalahan pada anak, namun peneliti lebih fokus pada anak terlantar.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi yang penulis ajukan tidak sama dengan jurnal penelitian tersebut. Pada skripsi ini penulis meneliti bagaimana penanganan yang diberikan oleh salah satu organisasi sosial yang ada di Bandar Lampung yaitu Children Crisis Centre terhadap anak terlantar.

Selain itu perbedaannya terletak pada tempat penelitian, tempat yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini adalah wilayah dampingan Children Crisis Centre yang berada di daerah Way Lunik, Panjang, Provinsi Lampung.



BAB II

ANAK TERLANTAR DAN BENTUK UPAYA PENANGANAN

A. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Menurut Walter A Friedlander anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orang tuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya.¹

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak tercantum dalam pasal 1 ayat (6) dijelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Menurut UU No. 4 tahun 1979 angka 7 menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam *Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

¹“Pengertian anak terlantar” (On-Line) Tersedia di <https://www.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli> (9 Februari 2018).

disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.²

Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmengertian orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*).

Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu di hutan, di selokan, di tempat sampah, dan sebagainya baik ingin menutupi aib atau karena ketidaksiapan orang tua untuk melahirkan dan memelihara anak sewajarnya.³

Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak terlantar adalah anak-anak yang tidak cukup mendapatkan kebutuhan dasarnya yang disebabkan kelalaian ataupun ketidakmampuan orang tua dalam pengasuhan anaknya.

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2010), h. 212.

³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2013), h. 226-227.

2. Ciri-Ciri Anak Terlantar

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar adalah: **Pertama**, mereka biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu atau anak yatim piatu. **Kedua**, anak yang terlantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya. **Ketiga**, anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah. **Keempat**, meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas. **Kelima**, anak yang berasal dari keluarga yang broken home, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup ditengah kondisi keluarga yang bermasalah-pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya.⁴ Selain itu, anak juga dapat dikatakan terlantar apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Anak terlantar tanpa orang tua/keluarga, dengan ciri-ciri :
 - 1) Orang tua/keluarga tidak diketahui
 - 2) Putus hubungan dengan orang tua/keluarga

⁴ *Ibid*, h. 230

- 3) Tidak memiliki tempat tinggal
- b. Anak terlantar dengan orang tua/keluarga, dengan ciri-ciri :
 - 1) Hubungan dengan orang tua masih ada
 - 2) Tinggal dengan orang tua/keluarga
 - 3) Rawan sosial/putus sekolah
 - 4) Tinggal dengan keluarga miskin

Menurut keputusan Menteri Sosial RI berdasarkan pengertian anak terlantar terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu :

- 1) Anak berusia 5-18 tahun
- 2) Orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu
- 3) Salah seorang dari orang tuanya, atau kedua-duanya sakit
- 4) Salah seorang atau kedua-duanya meninggal
- 5) Keluarga tidak harmonis
- 6) Tidak ada pengasuh/pengampu
- 7) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani, dan sosial⁵

3. Penyebab Munculnya anak Terlantar

Anak yang menjadi terlantar tidak disebabkan oleh keinginannya sendiri. Melainkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan data yang terdapat dilapangan antara lain :

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan hal yang paling utama yang menyebabkan anak menjadi terlantar. Terlebih lagi bagi keluarga yang sehari-hari hidup serba pas-pasan, baru saja terkena PHK, dibelit hutang yang terus-menerus membengkak, maka bukan saja

⁵ Andi Resky Firadika “Penanganan Anak Terlantar oleh Dinas Sosial Berdasarkan Pasal 34 UUD Tahun 1945 (Skripsi Program Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin, Makassar, 2017), h. 16

akan mudah stres, melainkan anak juga akan menjadi korban penelantaran anak. Dikalangan keluarga miskin upaya pemeliharaan kesehatan dan proses penyembuhan anak ketika sakit acap kali ditelantarkan.⁶

b. Berasal dari Keluarga Bermasalah atau Tidak Harmonis

Faktor penyebab munculnya anak terlantar selain kemiskinan dapat juga disebabkan dari keluarga yang bermasalah. Anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah atau kurang harmonis akan jauh dari kasih sayang, perlindungan, dan pengawasan keluarga secara memadai. Selain itu, kebutuhan seorang anak juga dapat kurang diperhatikan oleh keluarga terutama orang tua. Akhirnya kehidupan seorang anak dapat menjadi terlantar.

4. Anak Terlantar sebagai Bentuk Perlakuan Salah Orang Tua

Henry Kempe dkk mendefinisikan "*the battered child syndrom*" hanya terbatas pada anak yang mendapat perlakuan salah secara fisik yang ekstrem saja.

Fontana membuat definisi yang lebih luas dari "*child abuse*" dimana termasuk malnutrisi dan menelantarkan anak sebagai stadium awal dari sindrom perilaku salah dan penganiayaan fisik berada pada stadium

⁶ *Ibid*, h. 233

akhir yang paling berat dari spektrum perlakuan salah oleh orang tuanya/pengasuhnya.

Dari laporan “hukum di USA yang dimaksud dengan “*Child Abuse*” dan “*neglect*” adalah perlakuan salah terhadap fisik dan emosi anak, menelantarkan pendidikan dan kesehatannya dan juga penyalahgunaan seksual.

Sedangkan David Gill menerangkan bahwa yang dimaksud dengan perlakuan salah terhadap anak adalah termasuk penganiayaan, penelantaran, dan eksploitasi terhadap anak, dimana ini adalah hasil dari perilaku yang keliru terhadap anak.⁷

Pada tahun 1961 Henry Kempe mengorganisir seminar pertama mengenai “*the battered child syndrom*”. Pada tahun 1962 beliau menulis artikel dengan judul yang sama pada *Jurnal of the American Medical Association* dimana beliau melaporkan beberapa kasus anak dibawah 3 tahun yang ditelantarkan, adanya bekas-bekas trauma fisik, dan adanya pertentangan antara bekas-bekas trauma fisik dengan keterangan yang diberikan oleh orang tuanya. Maksud Kempe dengan istilah yang dramatik “*the battered child syndrom*” tersebut, adalah untuk menarik perhatian orang-orang yang bergerak dibidang kesehatan (dokter anak, psikolog, psikiater), sosial dan hukum.⁸

⁷Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1995), h. 156

⁸ *Ibid*, h. 165

Tidak kalah buruknya pada diri anak dapat berkembang “sindrom terasing dari orang tuanya yang lain” (*parental alienation syndrom, PAS*).⁹

Sebagai efek perlakuan tidak pantas yang diterapkan orang tua pada anak, PAS mengandung unsur kekerasan dan penelantaran secara sekaligus.¹⁰

Bentuk perlakuan salah pada anak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kelalaian

Kelalaian ini selain tidak disengaja, juga akibat dari ketidaktahuan atau kesulitan ekonomi. Bentuk kelalaian ini antara lain yaitu :

- a. Pemeliharaan yang kurang memadai, yang dapat mengakibatkan gagal tumbuh (*failure to thrive*), anak yang merasa kehilangan kasih sayang, gangguan kejiwaan, keterlambatan perkembangan.
- b. Pengawasan yang kurang, dapat menyebabkan anak mengalami risiko untuk terjadinya trauma fisik dan jiwa.
- c. Kelalaian dalam mendapatkan pengobatan meliputi :
kegagalan merawat anak dengan baik misalnya imunisasi, atau kelalaian dalam mencari pengobatan sehingga memperburuk penyakit anak.

⁹Johana E. Prawitasari, Psikologi Terapan Melintasi Batas Disiplin Ilmu, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 309

¹⁰ *Ibid*, h. 309

- d. Kelalaian dalam pendidikan meliputi : kegagalan dalam mendidik anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, gagal menyekolahkan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

Perlakuan salah merupakan masalah pada anak yang diperlukan penanganan secara multidisiplin. Diagnosis sukar, karena kecenderungan orang tua atau pengasuh anak yang mengalami perlakuan salah tersebut berusaha menutupi kesalahannya. Walaupun mencegah perlakuan salah sangat sulit, tetapi intervensi perlu dilakukan agar anak yang kembali ke rumah orang tua tidak mengalami nasib yang lebih jelek.¹¹

5. Keberfungsian sosial anak terlantar

Menurut Achlis, keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya. Indikator peningkatan keberfungsian sosial dapat dilihat dari ciri-ciri seperti yang diungkapkan Achlis sebagai berikut :

1. Individu mampu melaksanakan peran di masyarakat
2. Individu intens menekuni hobi serta minatnya
3. Individu memiliki sifat afeksi pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya
4. Individu menghargai dan menjaga persahabatan
5. Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik
6. Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban

¹¹ Soetjiningsih, *Op.Cit.* h. 167-168

7. Individu memperjuangkan tujuan hidupnya
8. Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri¹²

B. Bentuk Upaya Penanganan

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹³ Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “guidance”. Kata “guidance” yang kata dasarnya “guide” mempunyai beberapa arti:

- 1) Menunjukkan jalan (showing the way)
- 2) Memimpin (leading)
- 3) Memberikan petunjuk (giving instruction)
- 4) Mengatur (regulating)
- 5) Mengarahkan (governing)
- 6) Memberi nasehat (giving advice)


Istilah “guidance”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “guidance” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti

¹²Pipit Febrianti, *Op.Cit.* h. 62

¹³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 309.

bantuan atau tuntunan.¹⁴ Selain itu bantuan yang berarti bimbingan, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan
- 2) Harus terencana
- 3) Berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu)
- 4) Menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu
- 5) Dilakukan oleh orang ahli
- 6) Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan.¹⁵



Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 15-20 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*, (RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2013), h. 15.

¹⁵ Ibid

pemahaman orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.¹⁶

Menurut Smith, dalam McDaniel, bimbingan sebagai proses layanan yang `diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.¹⁷

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.¹⁸

c. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial,

¹⁶ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), h. 97.

¹⁷ Prayitno, Erman Amti, *Op.Cit*, h. 94.

¹⁸ Tohirin, *Op.Cit*, h. 165.

pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang diatas dapat diperluas kedalam sub-sub bidang yang relevan.¹⁹

d. Fungsi Pelayanan Bimbingan

1) Fungsi Pemahaman (*Understanding Function*)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseli atau kelompok konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti; intelegensi, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian, serta pemahaman kondisi fisik seperti kesehatan fisik, (jasmaniah). Pemahaman lingkungan mencakup; lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup; informasi pendidikan dan informasi karier.

2. Fungsi pencegahan (*preventive Function*)

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli atau kelompok konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat

¹⁹ *Ibid*, h. 166.

atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3. Fungsi pengentasan (*Curative Function*)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan perkembangannya.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*development and preservative*)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

5. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan kepentingan pendidikan

dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli.²⁰

e. Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok

1) Langkah atau awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya, merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.²¹

2) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- a) Materi layanan
- b) Tujuan yang ingin dicapai
- c) Sasaran kegiatan
- d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- e) Rencana penilaian
- f) Waktu dan tempat

²⁰ *Ibid*, h. 36.

²¹ Achmad Juantika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 18.

3) Pelaksanaan kegiatan

a) Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri.

Meliputi kegiatan:

- Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok;
- Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok;
- Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri;
- Teknik khusus; dan
- Permainan penghangatan/pengakraban

b) Tahap kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan :

- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
- Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;
- Membahas suasana yang terjadi;
- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan
- Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.²²

²²*Ibid*

c) Tahap ketiga: kegiatan

Meliputi kegiatan:

- Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik;
- Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok;
- Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; dan
- Kegiatan selingan.

4) Evaluasi kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui :

- Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung ;
- Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas;

- Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka;
- Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan; dan
- Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

5) Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.²³

2. Pendekatan Behavioral

a. Pengertian dan Sejarah Pendekatan Behavioral

Terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dan Skinnerian. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk menanggulangi (*treatment*) neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain, bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari belajar atau hasil belajar tertentu.

²³ *Ibid*

Perilaku dipandang sebagai respons terhadap stimulasi atau perangsang external dan internal.²⁴

Kontribusi terbesar dari konseling behavioral (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah di bidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku.

Dasar teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan; (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik.²⁵

Pendekatan behavioral dikembangkan oleh J.B Watson. Perkembangan pendekatan behavioral diawali pada tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai awal radikal menentang perspektif psikoanalisis yang dominan. Pendekatan behavioral/tingkah laku menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia dipandang

²⁴ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 104

²⁵ *Ibid*, h. 105

sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²⁶

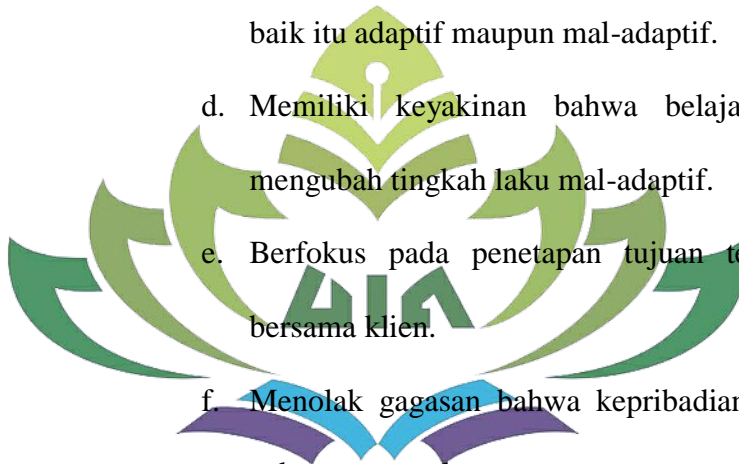
Menurut Krumboltz teori tingkah laku pada konseling berfokus pada tingkah laku klien yang luas cakupannya. Seringkali, seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau berlebihan dari kelaziman. Konselor yang mengambil pendekatan tingkah laku berupaya membantu klien mempelajari cara bertindak yang baru dan tepat, atau membantunya mengubah atau menghilangkan tindakan yang berlebihan. Pada kasus semacam itu, tingkah laku adaptif menggantikan tingkah laku mal-adaptif, dan knselor berfungsi sebagai spesialis pembelajaran bagi kliennya.²⁷

Sudut Pandang Tentang Sifat Manusia. Para penganut perilaku ini mempunyai gagasan yang sama tentang sifat manusia seperti dibawah ini

²⁶ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h. 55

²⁷ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi VI*, (Jakarta : Indeks, 2012),

- a. Berkonsentrasi pada proses tingkah laku-yaitu, proses yang berhubungan erat dengan tingkah laku yang berlebihan (kecuali untuk penganut tingkah laku kognitif).
- b. Berfokus pada tingkah laku sekarang, dan kini, berlawanan dengan tingkah laku nanti dan berikutnya.
- c. Mengasumsikan bahwa semua tingkah laku dipelajari, baik itu adaptif maupun mal-adaptif.
- d. Memiliki keyakinan bahwa belajar efektif dalam mengubah tingkah laku mal-adaptif.
- e. Berfokus pada penetapan tujuan terapi yang tepat bersama klien.
- f. Menolak gagasan bahwa kepribadian manusia adalah gabungan watak.



Peranan Konselor. Seorang konselor dapat mengambil beberapa peranan, bergantung pada orientasi tingkah lakunya dan tujuan klien. Bagaimanapun juga, umumnya konselor yang memakai teknik tingkah laku, aktif didalam sesi konseling. Sebagai hasilnya, klien belajar, tidak belajar, atau mempelajari ulang cara berperilaku yang spesifik. Dalam proses itu, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasehat,

fasilitator, dan pendukung. Dia bahkan memberikan instruksi atau pengawasan pada tenaga pendukung dilingkungan klien, yang membantu proses perubahan. Konselor tingkah laku yang efektif bekerja dari suatu perspektif yang luas, dan melibatkan klien didalam setiap tahapan konseling.²⁸

Konselor menjelaskan sumber masalah yang dialami konseli, bahwa pengalaman pada masalah memengaruhi proses belajar sekarang. Konselor mengajak konseli untuk berperilaku baru yang lebih realistic dengan menggali pengalaman-pengalaman positif dimasa lalu. Pengalaman positif inilah yang akan menjadikan patokan konseli untuk memiliki kognisi yang baru. Dengan demikian, konseli akan merencanakan tindakan-tindakan konkret yang lebih baik.²⁹

Tujuan penganut teori ini sama dengan konselor lainnya. Pada dasarnya, konselor tingkah laku ingin membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi kehidupannya, dan mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya. Jadi fokusnya adalah mengubah atau menghapuskan tingkah laku mal-adaptif yang ditunjukkan klien, sambil membantunya mendapatkan cara bertindak yang

²⁸ *Ibid*, h. 261.

²⁹ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 51.

sehat dan konstruktif. Menghapus suatu tingkah laku saja tidaklah cukup; tindakan yang tidak produktif harus diganti dengan cara memberi tanggapan yang produktif. Langkah besar dalam pendekatan tingkah laku adalah bahwa konselor dan klien mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.³⁰

b. Konsep Dasar

Ciri-ciri utama behavioral yang dikemukakan oleh Krumboltz adalah sebagai berikut :

- Proses Pendidikan
- Teknik dirakit secara individual
- Metodologi ilmiah

c. Tahap-Tahap Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral memiliki empat tahap yaitu : melakukan asesmen (assessment), menentukan tujuan (goal setting), mengimplementasikan teknik (technique implementation), dan evaluasi dan mengakhiri (evaluation termination).³¹

d. Teknik Pendekatan Behavioral

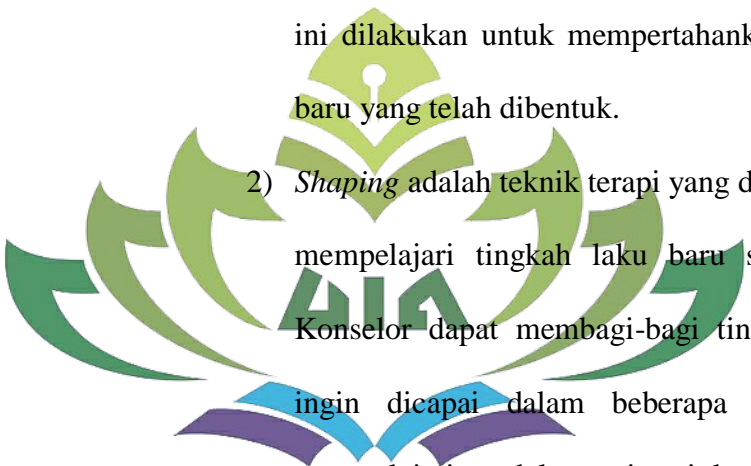
Teknik-teknik tingkah laku umum

- 1) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru

³⁰ Samuel T. Gladding, *Loc. Cit.*

³¹ *Ibid*, h. 157

selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk, frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja (tidak setiap kali perilaku baru dilakukan). Istilah ini sering disebut sebagai penguatan intermiten. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah dibentuk.



2) *Shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.

3) *Ekstingsi* adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptive tidak berulang. Ini didasarkan pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

Teknik-teknik Spesifik

1) Desentisisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada

klien untuk menampilkan respons yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desentisisasi sistematis melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas. Selama relaksasi klien diminta untuk rileks secara fisik dan mental.

Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas seksual.

2) Pelatihan asertifitas. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain. Pelatihan asertif biasanya digunakan untuk kriteria klien sebagai berikut:

- Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung

- Menunjukkan kesopanan secara berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya
- Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”
- Mengalami kesulitan mengungkapkan afeksi dan respons positif lainnya
- Merasa tidak memiliki hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri

Melalui teknik permainan peran, konselor akan memperlihatkan bagaimana kelemahan klien dalam situasi nyata. Kemudian klien akan diajarkan dan diberi penguatan untuk berani menegaskan diri dihadapan orang lain.

3) *Time-Out*. Merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. *Time-Out* akan lebih efektif bila dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya lima menit.

4) *Implosion* dan *Flooding*. Teknik *implosion* mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam serta berulang-ulang.

Karena dilakukan secara terus menerus sementara konsekuensi yang menakutkan tidak terjadi, maka diharapkan kecemasan klien akan tereduksi atau terhapus.³²

e. Kriteria konseli yang ditangani

Menurut Winkell dari pihak yang akan dibantu, proses konseling ini membatasi beberapa hal yaitu:

- 1) Orang harus sudah mencapai umur tertentu sehingga bisa sadar dengan tugas-tugasnya. Kesadaran itu dapat terwujud dalam hal mengetahui secara reflektif. Tanpa kesadaran, pelayanan tidak akan tercapai.
- 2) Orang harus bisa menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagai manusia yang berkehendak bebas serta harus bebas dari keterikatan yang keterlaluan pada perasaan-perasaannya sendiri sehingga tidak terbawa pada perasaan-perasaannya sendiri.
- 3) Orang harus rela memanfaatkan pelayanan bimbingan dalam proses konseling. Dengan kata lain, pelayanan bimbingan tidak dapat dipaksakan. Oleh karena itu, seseorang harus yakin bahwa ia sudah mampu untuk mengatur kehidupannya sendiri.
- 4) Harus ada kebutuhan objektif untuk menerima pelayanan bimbingan. Subjek harus menyadari bahwa ia harus menghadapi masalah dan mendapatkan pelayanan bimbingan sepenuhnya.³³

Adapun layanan bimbingan yang diberikan kepada anak terlantar dikarenakan :

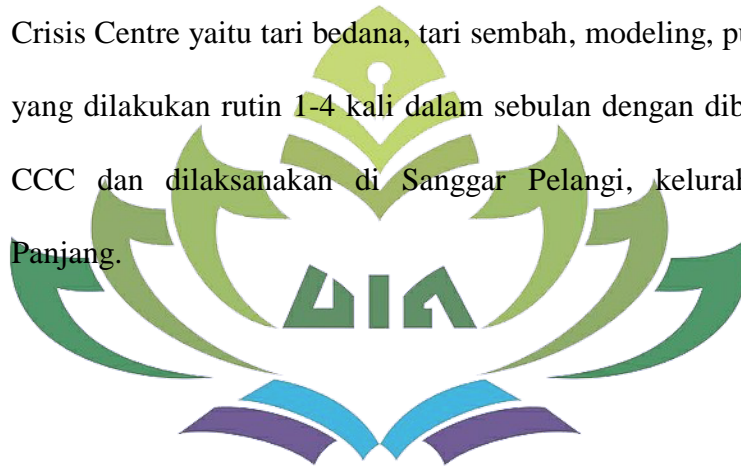
- 1) Klien diamati dari pengamatan fisik tidak bersemangat, wajah pucat, dan murung

³² Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 172.

³³ Arintoko, *Op.Cit*, h. 5

- 2) Permasalahan ekonomi yang menyebabkan klien terjerumus pergaulan bebas seperti “kencan” dengan lelaki untuk mendapatkan imbalan berupa uang maupun makanan
- 3) Kurang percaya diri³⁴

Adapun materi bimbingan kelompok yang diberikan oleh Children Crisis Centre yaitu tari bedana, tari sembah, modeling, puisi, dan Qosidah, yang dilakukan rutin 1-4 kali dalam sebulan dengan dibimbing oleh staff CCC dan dilaksanakan di Sanggar Pelangi, kelurahan Way Lunik, Panjang.



³⁴ *Observasi*, Juli 2018

BAB III

CHILDREN CRISIS CENTRE DAN UPAYA PENANGANAN ANAK TERLANTAR

A. Gambaran Umum Children Crisis Centre Lampung

1. Sejarah Berdirinya Children Crisis Centre Lampung

Children Crisis Centre (CCC) Lampung adalah sebuah organisasi sosial yang dideklarasikan tanggal 13 Maret 2007. Pendirian Children Crisis Centre (CCC) Lampung merupakan jawaban terhadap kebutuhan sebuah organisasi yang peduli terhadap anak , khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus di Provinsi Lampung. Makin maraknya pelanggaran hak-hak anak serta meningkatnya jumlah anak yang membutuhkan perlindungan khusus tiap tahunnya di Provinsi Lampung telah mendorong untuk berdirinya sebuah organisasi yang peduli dengan masalah tersebut.

Children Crisis Centre (CCC) Lampung adalah sebuah lembaga/organisasi independen yang telah didaftarkan melalui akte notaris No.10 pada tanggal 6 Desember 2007. Children Crisis Centre (CCC) Lampung beralamat di Jalan. Rajabasa 2 Blok D no 21, Perumnas Way Halim, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung (35141). Dengan nomor telpon : 0721-9789610. Dan alamat email : ccc_lampung@yahoo.com

2. Visi dan Misi Children Crisis Centre

Untuk mencapai tujuan didirikannya Children Crisis Centre Way Halim Bandar Lampung, diperlukan pedoman yang tertuang sebagai visi dan misi. Visi merupakan abstraksi atau angan-angan ideal untuk diwujudkan bersama dalam jangka panjang. Sedangkan misi merupakan implementasi strategi yang ditetapkan untuk mewujudkan visi tersebut.

a. Visi

Adanya penegakan hak dan perlindungan terhadap hak-hak anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

b. Misi

- 1) Adanya sistem negara yang memberikan perlindungan, pemenuhan dan penghormatan terhadap anak.
- 2) Terwujudnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam memberikan perlindungan, pemenuhan, dan penghormatan terhadap hak anak.
- 3) Terbangunnya jaringan yang efektif untuk advokasi hak-hak anak.
- 4) Menguatnya kapasitas kelembagaan CCC Lampung untuk mencapai tujuan.

3. Nilai-Nilai Dasar

Dalam melaksanakan program, CCC Lampung berdasarkan pada nilai-nilai

- a. Independen
- b. Non diskriminasi
- c. Pluralistik
- d. Kesetaraan
- e. Anti kekerasan
- f. Egaliter
- g. Non Partisan
- h. Partisipatif

4. Ruang Lingkup Kegiatan

- a. Penanganan Kasus
 - 1) Melakukan pendampingan terhadap kasus-kasus anak
 - 2) Melakukan recovery, reintegrasi maupun reunifikasi anak
 - 3) Melakukan pemulihan fisik melalui upaya layanan medis
 - 4) Melakukan pendampingan dan
- b. Kampanye, pendidikan publik dan pengembangan jaringan
 - 1) Melakukan kampanye dan sosialisasi, baik melalui tatap muka, media cetak, maupun media elektronik.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan melalui diskusi, semiloka, seminar, workshop dan pelatihan.
 - 3) Melakukan proses legislasi PERDA.
 - 4) Pengadaan dan pelayanan informasi.
 - 5) Membangun jaringan

- 6) Inventarisasi kasus anak dari media.
- 7) Hearing dan loby dengan legislative, eksekutif, dan instansi terkait.

c. Pengembangan sumber daya organisasi

- 1) Melakukan pengembangan sistem pengarsipan kantor termasuk surat menyurat.
- 2) Meningkatkan kemampuan skill dan knowledge staff.
- 3) Mengkoordinasikan jadwal kegiatan termasuk rapat-rapat didalam dan diluar kantor.
- 4) Menginventarisir peralatan dan perlengkapan barang-barang kantor.
- 5) Melakukan verifikasi/pemeriksaan atas pengajuan pencairan dana dan pertanggung jawaban masing-masing divisi/pemohon.
- 6) Melakukan proses pembukuan terhadap seluruh transaksi didalam organisasi.
- 7) Melakukan proses penyiapan dan pencairan dana sesuai SOP keuangan yang ditetapkan lembaga badan pelaksana.
- 8) Mengarsipkan bukti-bukti dan transaksi keuangan.
- 9) Membuat laporan keuangan tingkat lembaga.
- 10) Mengkoordinasikan dan menyiapkan audit keuangan akuntan public.
- 11) Mengeluarkan otorisasi uang yang keluar masuk.
- 12) Penyediaan kebutuhan-kebutuhan kerumah tanggaan kantor sehari-hari.

13) Penyediaan sarana kantor dan pemeliharaan peralatan kantor.

5. Kelebihan Organisasi

- 1) Memiliki staff yang terampil dan berpengalaman dalam menangani program.
- 2) Memiliki staff yang solid dan mampu bekerjasama dalam tim.
- 3) Memiliki sekretariat yang letaknya strategis
- 4) Memiliki fasilitas dan peralatan kantor yang memadai.
- 5) Memiliki jaringan yang luas.
- 6) Memiliki sistem manajemen personalia dan sistem keuangan.
- 7) Dikenal masyarakat dan pemerintah Provinsi Lampung.

6. Kegiatan-Kegiatan Yang Pernah Dan Sedang Dilaksanakan Yaitu :

- 1) Talkshow di Radio dan Televisi
- 2) Survey anak korban kekerasan
- 3) Pembuatan alat kampanye berupa kalender, poster dan sticker
- 4) Menyelenggarakan dialog publik
- 5) Diskursus tentang hak-hak anak
- 6) Focus Group Discussion
- 7) Penyusunan catatan akhir tahun tentang anak korban kekerasan
- 8) Pelatihan-pelatihan
- 9) Forum dialog warga

- 10) Sosialisasi tentang hak-hak anak
- 11) Menyusun legal drafting tentang hak-hak anak
- 12) Penanganan kasus anak secara litigasi dan non litigasi
- 13) Recovery dan reintegrasi anak maupun reunifikasi ke orang tua, sekolah dan masyarakat
- 14) Aksi bersama dengan mitra jaringan
- 15) Pendampingan, konseling dan pelayanan kesehatan bagi anak
- 16) Pemulangan bagi anak korban trafficking
- 17) Konferensi pers
- 18) Rubrik konsultasi masalah anak korban kekerasan di koran
- 19) Pemberian layanan layanan pendidikan / kursus dan magang sesuai dengan minat dan bakat anak
- 20) Memfasilitasi pembuatan akte kelahiran
- 21) Hearing dengan DPRD Kota Bandar Lampung
- 22) Pengembangan jaringan ke tingkat lokal dan nasional
- 23) Pembuatan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dengan pemberi modal usaha dan pendampingan manajemen terhadap anak dan remaja
- 24) Melakukan pendokumentasian / data base anak
- 25) Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan, dan lain-lain

7. Kerjasama Dengan Instansi Pemerintah Dan Lembaga Lain

Sejak awal berdiri, CCC telah membangun kerjasama dengan pemerintah pusat melalui kementerian sosial maupun kementerian Koordinator Pemberdayaan manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia serta instansi pemerintah baik ditingkat propinsi maupun kabupaten atau kota, aparat penegak hukum maupun legislatif.

Selain itu CCC juga bekerja sama dengan bermitra dengan lembaga-lembaga non-pemerintah lain, baik nasional maupun internasional seperti IOM, Mercy Corps, Save The Children, C-Linked, The Asian Foundation, Japan Foundation, Samin dan lain-lain.

Untuk mencapai tujuan yang signifikan, CCC turut bekerja sama dan berjejaring dengan lembaga-lembaga lokal yang peduli dengan permasalahan anak, maupun masyarakat.

Seperti pada seminar dan lokakarya inklusi sosial bagi anak yang diluncurkan (Praktek penanganan Anak yang diluncurkan di Bandar Lampung), yang diadakan pada tanggal 2 Agustus 2018 silam, CCC bekerja sama dengan berbagai pihak seperti OPD (Organisasi Perangkat Daerah), Lembaga Pemerhati Anak, KPM (Komite Pendidikan Masyarakat), Aparat Penegak Hukum, Akademisi.

Veronika Purwaningsih selaku moderator menjelaskan bahwa tujuan seminar tersebut ialah :

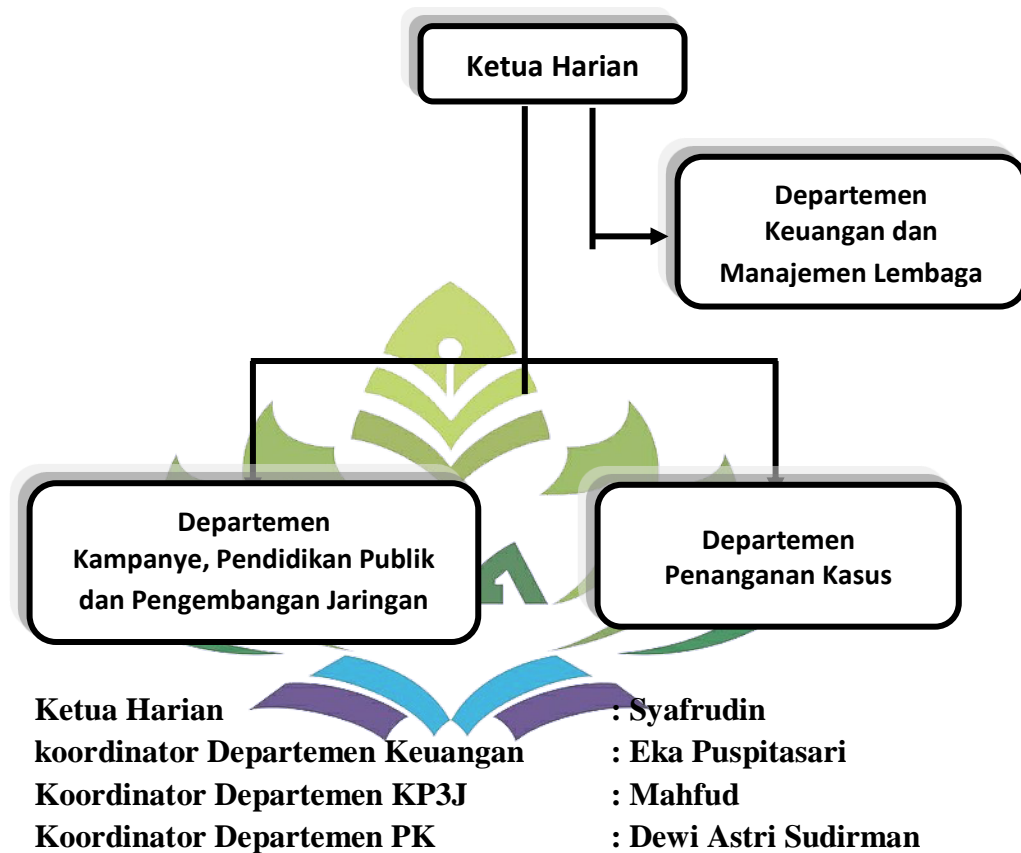
1. Pemahaman yang lebih menyeluruh, pentingnya upaya penanganan AYLA atau anak yang di lacurkan yang sifat inklusi
2. Bebagi pengalaman penangan AYLA disini ada dari pemerintah, Swadaya masyarakat, akademisi, bisa saling tukar pikiran atau pengalaman
3. Melihat peluang atau tantangan dan stategi bersama tentang penanganan AYLA, jadi berkordinasi antar lembaga bagaimana rencana kedepan.

Beliau juga menyampaikan *“Sudah banyak sekali kegiatan yang sudah kita jalankan, bukan hanya di lampung, tetapi di bandung, garut, makasar, dan surabaya kegiatan semacam ini sebelumnya sudah di lakukan sebelumnya di makasar pada tanggal 17 Juli 2018, kemudian di surabaya tanggal 25 Juli 2018, kemudian di bandung Tanggal 26 Juli 2018, kemudian di Garut di ujung bulan, dan ini sebagai penutup di Lampung di tanggal 2 Agustus 2018. Di berbagai tempat banyak program yang di lakukan, Tujuan kita ada 3 hal, yang pertama anak – anak mendapatkan layanan yang baik, pendidikan, kesehatan, pendokumentasian atas dirinya yaitu berupa akte kelahiran. Dan kami berharap pemerintah kedepan lebih baik untuk anak – anak untuk panangan, pencegahan bagi anak – anak yang di lacurkan, dan tak kalah pentingnya adalah supaya anak-anak dapat di terima di keluarga maupun di lingkungannya dan di libatkan dalam kegiatan – kegiatan dalam kemasyarakatan.”¹*

¹Veronika Purwaningsih, Seminar dan Lokakarya Inklusi Sosial bagi anak yang dilacurkan. Hotel Aston, Bandar Lampung, 2 Agustus 2018

8. Struktur organisasi

Gambar I
STRUKTUR ORGANISASI
CHILDREN CRISIS CENTRE (CCC) LAMPUNG



9. Keadaan Gedung Sarana dan Prasarana Kantor Children Crisis Centre Way Halim Bandar Lampung

a. Lingkungan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan yang harus dimiliki oleh suatu lembaga.

Adapun sarana prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan di Children Crisis Centre dapat dilihat pada tabel I dibawah ini :

Tabel 1
Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana Children Crisis Centre
Way Halim Bandar Lampung

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Tamu	1
2	Kamar Mandi	1
3	Ruang Ketua Harian	1
4	Papan Tulis	2
5	Dapur Umum	1
6	Aula	1
7	Perpustakaan	1

Sumber : Dokumentasi, Children Crisis Centre, Way Halim, Bandar Lampung, 06 Juli 2018

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama penelitian, penulis melihat bahwa keadaan kantor Children Crisis Centre cukup bersih dan rapih dan memadai sehingga membuat nyaman staff yang bekerja disana. Hal ini tentunya mendukung program-program yang dilaksanakan oleh Children Crisis Centre dalam menangani anak terlantar. Disana, terdapat sebuah ruang tamu, satu kamar mandi, ruang ketua harian, dua buah papan tulis yang digunakan ketika rapat dan membuat jadwal program, terdapat pula sebuah dapur, aula, dan perpustakaan yang

didalamnya terdapat macam-macam buku bacaan, baik fiksi maupun non-fiksi.

b. Sumber Dana

- 1) The Asian Foundation
- 2) Australian Government

10. Keadaan Anak Terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan yang ditangani Children Crisis Centre di Wilayah Panjang

Penulis melakukan observasi secara langsung terhadap anak-anak yang ditangani oleh CCC yang berada di wilayah Way Lunik. Anak-anak disana ada yang sekolah SMP dan SMA, namun banyak pula yang putus sekolah yang dikarenakan berbagai hal, seperti masalah ekonomi, maupun keadaan lingkungan yang mempengaruhi anak-anak tersebut berhenti sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Syafrudin selaku ketua harian CCC, beliau mengungkapkan bahwa salah satu kegiatan pendampingan dan penanganan yang dilakukan oleh CCC yakni pendampingan dan penanganan terhadap anak-anak terlantar yang rentan menjadi korban anak yang dilacurkan. Wilayah yang didampingi oleh CCC saat ini meliputi dua kelurahan yakni kelurahan Way Lunik dan kelurahan Panjang Selatan. Dua lokasi tersebut merupakan bekas lokasi lokalisasi di Bandar Lampung yang sejak tahun 1996 ditutup oleh pemerintah kota Bandar Lampung. Meski berstatus kawasan bekas lokalisasi namun lambat laun dua lokasi tersebut

mulai dijadikan tempat prostitusi terselubung, berdasarkan situasi tersebut, anak-anak menjadi sangat rentan untuk turut terjerumus dalam aktifitas tersebut. Saat ini ada 15 orang anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan serta 38 anak yang berada di wilayah panjang yang sedang didampingi CCC.

Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa CCC memiliki tiga sasaran yakni masyarakat, pemerintah dan anak. Masyarakat diperlukan dalam proses melacak korban-korban anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan di dua kawasan bekas lokalisasi yang berada di Kelurahan Panjang Selatan dan Kelurahan Way Lunik. CCC melakukan program Inklusi yakni mencari dan mendata jumlah anak-anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan di dua kawasan tersebut. Hal ini tentunya untuk membangun jaringan hingga kedalam dua kawasan tersebut CCC dibantu oleh beberapa warga masyarakat sekitar dalam melaksanakan misinya. Yang kemudian membantu untuk bisa masuk kedalam kehidupan lingkungan masyarakat setempat untuk mencari anak-anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan.²

² Syafrudin, wawancara dengan penulis. Kantor CCC, Way Halim, Bandar Lampung, 6 Februari 2018

Berikut data anak terlantar korban anak yang dilacurkan yang terdapat diwilayah Panjang :

Matrik I
Keadaan anak terlantar

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Tempat dan tanggal lahir	Masih Sekolah	Putus Sekolah
1	HY	Perempuan	Panjang, 29 Juni 2000		SMA
2	WEY	Perempuan	Bandar Lampung, 7 September 2000		SD Kelas 5
3	SH	Perempuan	Panjang, 14 Maret 2001		SMA kelas 1
4	RMJ	Perempuan	Lampung, 29 Juli 2007	SMP kelas 3	
5	DY	Perempuan	Panjang, 7 Januari 2004		SMP kelas 1
6	V	Perempuan	Panjang, 14 Februari 2004	SMP	
7	SW	Perempuan	Panjang, 11 Januari 2003	SMP kelas 3	
8	AS	Perempuan	Bandung, 1 Januari 2000	SMA kelas 3	
9	DSS	Perempuan	Panjang, 6 Desember 2003	SMA kelas 1	
10	AV	Perempuan	Panjang, 17 Januari 2004		SD Kelas 5
11	RS	Laki-Laki	Bandar Lampung, 23 Juli 2003		SD Kelas 4
12	SAM	Perempuan	Bandar Lampung, 29 Januari 2004	Paket C	
13	AS	Perempuan	Panjang, 18 Agustus 2001	SMA kelas 1	
14	TSM	Perempuan	Bandar Lampung, 20 September 2001	SMK kelas 3	
15	RA	Perempuan	Panjang, 1 April 2000		SMP kelas 3

Sumber : Dokumentasi, Children Crisis Centre, Way Halim, Bandar Lampung, 30 Juli 2018

Dari table diatas, dapat diketahui bahwa anak terlantar korban anak yang dilacurkan yang ditangani oleh Children Crisis Centre berjumlah 15 orang dengan riwayat pendidikan yang berbeda-beda dan umur yang berbeda pula. Dari table diatas diketahui yang putus sekolah ada 7 orang. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh staff CCC, Fajri Amin mengatakan

“Sebagian memang putus sekolah, penyebabnya itu ya mulai dari kemiskinan . Anak terlantar yang rentan menjadi korban anak yang dilacurkan disini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, bisa juga karena dipengaruhi teman yang memang terjerumus kedalam kegiatan tersebut. Anak yang dilacurkan disini gak selalu dalam artian terlalu jauh ya, tapi mereka sering nongkrong di kafe, terus nyanyi kemudian yah gitu di raba-raba”³

11. Keadaan Staff Children Crisis Centre, Way Halim, Bandar Lampung

Ketua Harian: Syafrudin

Departemen Keuangan dan Manajemen Lembaga:

- 1) Eka Puspita Sari
- 2) Lilih Solihin

Departemen Kampanye, Pendidikan Publik dan Pengembangan Jaringan:

- 1) Murti Rahayu
- 2) Mahfud

Departemen Penanganan Kasus:

- 1) Dewi Astri Sudirman
- 2) Sigit Budiman

³Fajri Amien, wawancara dengan penulis. Kantor CCC, Way Halim, Bandar Lampung, 2 Juli 2018

Staff Lapangan:

- 1) Indah Septiana
- 2) Dede Dharmadi
- 3) Eko Sutopo
- 4) Fajri Amien
- 5) Brina Wanda Pratiwi

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat observasi, penulis menemukan bahwa para staff CCC sangat bersemangat dan berkompeten dalam menangani anak-anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan di wilayah Panjang.

B. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penanganan Anak Terlantar oleh Children Crisis Centre

Tahapan pelaksanaan penanganan anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan, melalui beberapa tahapan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Syafrudin sebagai berikut:

“Alur atau tahapan kami melakukan penanganan ada tiga, dimulai dari outreach (kunjungan awal), assessment, dan penanganan, nah di penanganan ini ada beberapa jenis, ada bimbingan, dan pendampingan hukum.”⁴⁴

1. Outreach (kunjungan awal)

Kunjungan awal adalah proses kegiatan yang mengawali keseluruhan proses penanganan yang dilakukan CCC. Langkah awal dimana staff CCC menyesuaikan diri dengan masalah yang dialami serta menjalin sebuah

⁴⁴ Syafrudin, wawancara dengan penulis. Kantor CCC, Way Halim, Bandar Lampung, 30 Juli 2018

komunikasi dengan masyarakat setempat yang berada di wilayah Panjang, Bandar Lampung. Dimulai dari sosialisasi ke lokasi tersebut, seperti penyampaian informasi mengenai program pelayanan yang dilakukan oleh CCC. Kunjungan awal ini merupakan observasi terhadap lingkungan tersebut. Staff CCC menjalin hubungan yang harmonis dengan calon klien dan sistem sasaran untuk menyelesaikan masalah anak terlantar korban anak yang dilacurkan. Setelah itu juga dilakukan motivasi bagi anak-anak disana agar dapat menumbuhkan keinginan dan dorongan yang tinggi melaksanakan program yang akan dilaksanakan.

2. Assessment (Pengungkapan dan Pemahaman Masalah)

Assessment merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang relevan agar dapat menentukan penanganan apa yang akan diberikan. Pada tahap ini staff CCC melakukan identifikasi klien (anak-anak terlantar) untuk dapat menemukan masalah, kebutuhan, potensi dan menganalisis masalah klien. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi berupa pengumpulan data dan informasi awal calon penerima pelayanan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data permasalahannya. Identifikasi dilakukan dengan wawancara yang menanyakan mengenai keluarga, kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan sebagainya. Setelah itu juga dilakukan perencanaan dengan tujuan mengarahkan secara langsung kegiatan penanganan.

3. Penanganan,

Tahap selanjutnya adalah penanganan kasus. Tahap ini memfokuskan pada upaya mewujudkan program dalam perencanaan dalam bentuk kegiatan nyata. Adapun bentuk penanganannya adalah sebagai berikut:

Matrik II

Bentuk penanganan anak terlantar

No	Nama Program	Materi	Subyek	Evaluasi
1.	Bimbingan Kelompok	1. Tari Bedana 2. Tari Sembah 3. Modelling 4. Puisi 5. Qasidah 6. Menggambar	1. HY 2. WEY 3. SH 4. RMJ 5. DY 6. V 7. SW 8. AS 9. DSS 10. AV 11. RS 12. SAM 13. AS 14. TSM 15. RA	Anak-anak yang mengikuti kegiatan bimbingan, mengikuti dengan senang hati. Mereka dinilai memang membutuhkan suatu wadah untuk mengembangkan potensi mereka, serta memperbanyak kegiatan yang lebih positif, agar dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. CCC membuat program bimbingan kelompok yang dibina oleh staff CCC. Hasilnya anak-anak tersebut mempunyai kegiatan yang lebih baik dan positif dengan merubah lingkungannya menjadi lebih baik dan positif.

Sumber : Observasi Children Crisis Centre, Way Halim, Bandar Lampung, 30 Juli 2018

a. Bimbingan kelompok

Bimbingan yang dilakukan oleh staff CCC merupakan kegiatan rutin yang dilakukan 1-4 kali dalam satu bulan. Kegiatannya bermacam-macam seperti tari bedana, tari sembah, modeling, puisi, qasidah. Bimbingan ini dilaksanakan di sanggar Pelangi yang berada di Kelurahan Way Lunik, Kecamatan Panjang.

Hal ini berdasarkan yang dikatakan oleh RS bahwa,

“Aku senang mengikuti kegiatan di sanggar ini, karena dilatih untuk percaya diri dengan cara bimbingan baca puisi di depan teman-teman.”⁵

HY juga mengungkapkan bahwa,

“Seneng kak ikut kegiatan ini, jadi kan bisa manfaatin waktu luang.”⁶

AS juga mengungkapkan bahwa,

“Seneng kak ikut kegiatan ini, karena latihan buat percaya diri.”⁷

Berdasarkan wawancara diatas, setiap peserta bimbingan kelompok, merasa senang mengikuti kegiatan di Sanggar karena selain mereka dilatih untuk lebih percaya diri, mereka juga dapat memanfaatkan waktu luang menjadi lebih positif.

⁵RS, peserta bimbingan kelompok di Sanggar Pelangi, Wawancara

⁶HY, peserta bimbingan kelompok di Sanggar Pelangi, Wawancara

⁷AS peserta bimbingan kelompok di Sanggar Pelangi, Wawancara

b. Pendampingan hukum

Pendampingan hukum ini dilakukan apabila dalam proses penanganan kasus membutuhkan penanganan hukum. Contohnya adalah ketika ada tindak kekerasan terhadap anak.

c. Reintegrasi

Yaitu tahap menyatukan segala alur penanganan yang dilakukan. Penanganan yang dilakukan akan di evaluasi untuk memastikan apakah proses penanganan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

C. Pelaksanaan Program Bimbingan Kelompok oleh Children Crisis Centre dalam Menangani Anak Terlantar

1. Sebelum Pelaksanaan Bimbingan

Sebelum pelaksanaan Bimbingan untuk penanganan anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan, anak-anak di Kelurahan Panjang Selatan dan Kelurahan Way Lunik hanya disibukkan sekolah, main dan kegiatan lain yang tidak bermanfaat, seperti kumpul di sebuah kafe, bepergian ketempat-tempat seperti Pantai hanya untuk main dengan lawan jenis dan lain sebagainya.

Disampaikan oleh ketua harian CCC bahwa,

“Kami melakukan pendekatan kepada masyarakat ditujukan agar masyarakat luas memahami sehingga dapat menempatkan anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan sebagai korban, bukan sebagai pelaku. Bukan cuma itu, masyarakat dan lebih lagi mereka yang diduga sebagai pelaku praktek pelacuran, yang memperkerjakan anak di

dua komunitas pendampingan yakni kelurahan way Lunik dan Panjang Selatan agar bersama-sama melindungi anak-anak terhadap pelacuran, yang melibatkan anak-anak serta meningkatkan pemahaman masyarakat akan hak-hak anak.”⁸

CCC juga bekerjasama dengan Dinas Sosial, pemerintah, KPM (Komite Pendidikan Masyarakat) serta melakukan pendekatan terhadap anak. Pendekatan strategi terhadap anak, bertujuan untuk melakukan inklusi sosial melalui berbagai kegiatan bersama anak serta meningkatkan kapasitas anak agar mereka dapat melanjutkan sekolah dan juga untuk membekali mereka yang putus sekolah agar dapat bekerja atau berwirausaha sesuai dengan bakat dan keinginan mereka. Hal ini juga bertujuan menjaring anak lainnya yang menjadi korban anak yang dilacurkan yang belum diketahui atau terdeteksi oleh CCC yang selanjutnya akan dilakukan penanganan lebih lanjut.

2. Pelaksanaan

a. Waktu Pelaksanaan

Untuk bimbingan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas anak dilaksanakan 1-4 kali dalam sebulan. Setiap hari selasa atau jum'at. Dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB-16.00 WIB Bentuk materi bimbingannya berupa :

1) Puisi pada tanggal 6 Juli 2018

⁸ Syafrudin, wawancara dengan penulis. Kantor CCC, Way Halim, Bandar Lampung, 30 Juli 2018

2) Menggambar pada tanggal 20 Juli 2018

3) Tarian pada tanggal 27 Juli 2018

b. Peserta

Adapun peserta dari bimbingan kelompok yang diberikan oleh CCC yaitu anak-anak yang tergolong anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan yang berada di Kelurahan Way Lunik. Ada yang masih sekolah namun adapula yang putus sekolah.

c. Pembimbing

Yang bertugas sebagai pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu staff CCC secara bergantian. dalam satu kali kegiatan bimbingan kelompok, setiap kegiatan ada dua pembimbing dari staff CCC yang bertugas.

d. Rangkaian Kegiatan

Berdasarkan hasil interview dengan staff CCC bahwa rangkaian pelaksanaan kegiatan, dilaksanakan satu hingga empat kali dalam sebulan yakni satu minggu sekali pada hari jum'at atau hari selasa. Kegiatan pelatihan di sanggar meliputi :

1) Pembentukan

2) Peralihan

3) Kegiatan

4) Penutup dan evaluasi kegiatan

5) Analisis dan tindak lanjut

3. Sesudah pelaksanaan bimbingan

Berdasarkan hasil observasi penulis, setelah melaksanakan serangkaian kegiatan bimbingan guna peningkatan kapasitas, peserta melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menikmati snack atau makanan ringan sekaligus minum air mineral/teh/kopi hangat yang disediakan oleh CCC
- 2) Saling sapa sesama peserta sanggar dan staff CCC yang bertugas agar antara peserta kegiatan bimbingan yang satu dengan yang lainnya dapat lebih mengenal.
- 3) Ditutup dengan bersalaman kepada staff CCC dan peserta kegiatan bimbingan yang lain.⁹

D. Hasil Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioral dalam Menangani Anak Terlantar

Perilaku anak terlantar sebelum diberikan bimbingan kelompok adalah kurang semangat, tidak percaya diri, serta terjerumus kedalam pergaulan bebas. Berdasarkan observasi penulis, setelah dilaksanakan bimbingan kelompok, ditemukan bahwa perilaku tersebut perlu dirubah agar kegiatan anak-anak tersebut menjadi terarah. Hasilnya cukup bagus, mereka menjadi lebih semangat dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok karena dapat bertemu, berkumpul, memperoleh pengetahuan dan mendapatkan kegiatan

⁹ *Observasi*, Juli 2018

yang positif. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dengan mempraktekkan materi yang diberikan dalam bimbingan kelompok, seperti saat membaca puisi yang mengharuskan mereka maju ke depan teman-teman dan membacakan dengan penuh penghayatan. Adapun tahapan kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan yang dilaksanakan untuk pengakraban dan pengenalan antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

Pada setiap pertemuan yang dilakukan, terdapat tahap pembentukan yang bertujuan untuk mengakrabkan anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Dalam tahap pembentukan ini, dilaksanakan pengkraban berupa berbagi cerita baik dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok.

2. Tahap Peralihan, pada tahap ini, pemimpin kelompok memastikan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan kelompok yang materinya berupa tarian, modelling, menggambar dan membaca puisi. ketika dirasa anggota didik siap mengikuti kegiatan selanjutnya maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu kegiatan.

3. Tahap kegiatan, semua kegiatan yang dilakukan pertama-tama dilakukan atau dicontohkan oleh staff CCC lalu diikuti dan dipraktekkan oleh peserta bimbingan. Kegiatan ini berupa tarian. Modelling, menggambar, dan membaca puisi yang dilaksanakan di

Sanggar Pelangi. Kegiatan bimbingan kelompok ini menggunakan pendekatan behavioral. Behavioral memandang gangguan tingkah laku berasal dari proses belajar yang salah, maka dari itu, perilaku yang salah tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungannya lebih positif yang dapat menyebabkan perilaku menjadi positif pula.

4. Evaluasi, pada tahap ini, staff yang mengamati keaktifan anggota kelompok, memberikan pemahaman mengenai materi yang diberikan, dan mengungkapkan kepada anggota kelompok kemungkinan kegiatan lanjutan pada minggu berikutnya.
5. Analisis, berdasarkan kegiatan yang diikuti, pemimpin kelompok menilai keberhasilan anggota kelompok selama mengikuti kegiatan, dan didapatkan hasil, berupa peserta kelompok yang awalnya kurang percaya diri menjadi percaya diri dilihat dari kegiatan yang diikuti, dengan memperhatikan keberanian peserta kelompok tersebut mau mengikuti kegiatan dan mempraktekkan didepan teman-temannya, mereka juga menjadi lebih semangat karena dapat bertemu sesama peserta kelompok, dan dapat mengikuti kegiatan yang menyenangkan serta mengisi waktu luang menjadi lebih positif.

BAB IV

UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI ANAK TERLANTAR

A. Upaya Children Crisis Centre dalam Menangani Anak Terlantar (Study Kasus di Way Halim)

Pada bab ini, akan diberikan analisis terhadap adanya fungsi, tujuan, dan faktor serta pengaruh penanganan yang di berikan oleh CCC terhadap anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah menggunakan metode analisa data kualitatif. Proses analisa data yang penulis lakukan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, dimana penulis menganalisa seluruh data dari hasil penelitian lapangan, tentunya setelah mengalami proses edit data tanpa adanya pengecualian dan untuk lebih memudahkan proses analisa data dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam suatu keluarga, tentunya kehadiran seorang anak sangatlah dinantikan oleh kedua orang tua. Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Anak-anak butuh pengasuhan yang tepat, dan juga membutuhkan kasih sayang serta terpenuhi hak-haknya. Selain itu anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Apabila lingkungan itu baik, niscaya itu akan berdampak pada kepribadian dan tingkah lakunya. Namun, apabila sebaliknya, lingkungan tersebut

kurang baik, maka hal itu tentunya dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Dampak negatif inilah yang mempengaruhi tingkah laku anak. Dalam kenyataannya tidak semua anak mendapat perlakuan yang menyenangkan. banyak anak-anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial, misalnya anak terlantar.

Anak terlantar merupakan kondisi anak yang tidak terpenuhi haknya, hak anak bermacam-macam seperti : hak hidup, hak berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berpartisipasi, hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan standar kesehatan, serta hak mendapatkan standar hidup yang layak.

Children Crisis Centre adalah salah satu organisasi sosial yang bergerak dibidang perlindungan anak. CCC menangani permasalahan anak seperti tindak kekerasan, eksploitasi dan juga anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. Penanganannya berupa bimbingan kelompok yang dilakukan di sanggar Pelangi yang ada di wilayah Way Lunik, Panjang. CCC bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah melalui kementrian sosial maupun kementrian koordinator pemberdayaan manusia dan kebudayaan Republik Indonesia serta instansi pemerintah baik tingkat Provinsi maupun Kota/Kabupaten, aparat penegak hukum, dan legislatif. Lembaga lain juga yang bekerjasama dengan CCC seperti IOM, Mercy, Corps, Save the Children, C-Linked, The Asian Foundation, Japan Foundation, Samin dan lain-lain.

Bentuk kerjasama dengan pihak lain tersebut berupa :

1. Pencegahan/ preventif berupa seminar, pertemuan rapat koordinasi dengan berbagai pihak terkait.
2. Penanganan/kuratif berupa konseling dan bimbingan kelompok.
3. Pemulihan berupa kerjasama dengan P2TP2A dan advokasi bantuan hukum.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Children Crisis Centre dalam menangani anak terlantar adalah sebagai berikut :

1. Mengunjungi lokasi yang menjadi tempat pendampingan anak yaitu di kelurahan Way Lunik dan Panjang untuk mencari informasi mengenai keadaan anak yang berada disana.
2. Merekrut dan mengumpulkan anak yang tergolong anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan
3. Mendirikan sanggar sebagai tempat pendidikan non formal untuk melatih anak-anak tersebut dengan berbagai materi seperti tari bedana, tari sembah, modelling, membaca puisi, qasidah, dan menggambar.

1. Bentuk Penanganan yang Dilakukan Children Crisis Centre dalam Menangani Anak Terlantar

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai bentuk penanganan yang dilakukan oleh CCC terhadap anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan. Penanganannya berupa **Bimbingan Kelompok**, dalam melaksanakan rangkaian kegiatan bimbingan kelompok Staff CCC sudah cukup bagus, dimana mereka melakukan bimbingan kelompok seperti yang tertera pada BAB III yang sesuai berdasarkan BAB II yaitu sebagai berikut dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan ini tingkah laku yang diubah yaitu kurang semangat dan tidak percaya diri, untuk itu diberikan materi kegiatan seperti tari bedana, tari sembah, modeling, puisi, qasidah dan juga menggambar. Dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak-anak disana, kegiatan waktu luang mereka menjadi bermanfaat. Dan informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan behavioral, yang berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan

dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini untuk merubah tingkah laku anak-anak terlantar yang awalnya kurang semangat, tidak percaya diri, serta terjerumus dalam pergaulan bebas menjadi percaya diri, semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan menurunkan dampak terjerumusnya mereka kedalam pergaulan bebas.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok sudah cukup bagus karena sesuai dengan teori pada BAB II mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok seperti :

- a. Tahap pembentukan berupa pengenalan antara anggota kelompok dengan pembimbing yang bertugas, kegiatannya berupa memberikan pengertian tujuan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan rasa percaya diri serta pengakraban berupa berbagi cerita mengenai diri masing-masing, seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari.
- b. Peralihan, pembimbing menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh, seperti tarian, modeling, menggambar dan

membaca puisi. Memastikan anggota kelompok siap mengikuti kegiatan.

- c. Kegiatan, yaitu inti dari bimbingan kelompok yang dilaksanakan berupa kegiatan tari bedana, tari sembah, modeling, puisi, qasidah dan juga menggambar.
- d. Evaluasi , mengamati aktifitas anggota kelompok, dan terlihat aktif. Anggota kelompok paham akan materi yang diberikan, baik tari bedana, tari sembah, modeling, puisi, qasidah dan juga menggambar. Mengungkapkan kemungkinan kegiatan lanjutan setelah kegiatan berakhir.
- e. Analisis , berdasarkan kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil yang sesuai. Anggota kelompok yang awalnya kurang percaya diri, menjadi lebih percaya diri dilihat dari kegiatan yang dilakukan, seperti pada saat membaca puisi didepan teman-temannya dengan penuh penghayatan. Dan mereka menjadi lebih semangat dengan kegiatan yang berguna untuk mengembangkan kreatifitas seperti meggambar, menari, modeling dan qasidah.

2. Keadaan anak-anak terlantar setelah diberikan bimbingan kelompok

Setelah dilakukan bimbingan kelompok, maka didapatkan hasil bahwa keadaan anak-anak disana yang tergolong anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan, mengalami kemajuan rasa percaya diri seperti mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya lebih baik dan mampu bekerjasama selama kegiatan bimbingan kelompok, mampu berbicara dengan tegas ketika diperintahkan membaca puisi dan menari di depan teman-temannya, sehingga mereka lebih memiliki rasa keberfungsian sosial sebagai berikut :

- a. Individu mampu melaksanakan peran di masyarakat, terlihat dari kegiatan yang mereka ikuti di sanggar, yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkan wadah untuk menambah rasa percaya diri dan mengembangkan kreatifitas.
- b. Individu intens menekuni hobi serta minatnya, terlihat dari kegiatan yang diikuti di sanggar seperti membaca puisi, menari, menggambar dan sebagainya.
- c. Individu memiliki sifat afeksi pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya
- d. Individu menghargai dan menjaga persahabatan, terlihat dari keakraban sesama peserta bimbingan di sanggar.

- e. Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik
- f. Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, seperti tanggung jawab untuk terus menuntut ilmu yang diadakan disanggar, karena selain kegiatan bimbingan kelompok, mereka juga dapat membaca buku baik fiksi maupun non-fiksi yang berada di Sanggar Pelangi.
- g. Individu memperjuangkan tujuan hidupnya seperti cita cita yang diinginkan.
- h. Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri, terlihat dari kedisiplinan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara berkala.

Adapun anak yang telah mendapatkan penanganan yang sudah berhasil, sudah jarang mengikuti kegiatan lagi di sanggar tapi tidak keluar dan sudah berhenti menjadi anak terlantar korban anak yang dilacurkan, karena sudah dapat bekerja diluar seperti menjadi sales di supermarket.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan, menguraikan dan menganalisa skripsi ini yang berjudul “Upaya Children Crisis Centre dalam Menangani Anak Terlantar (Study Kasus di Way Halim, Bandar Lampung)” Terdapat kesimpulan yang perlu ditegaskan disini yaitu sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan oleh CCC untuk menangani anak terlantar adalah sebagai berikut

- a. Kunjungan awal untuk mendapatkan data-data anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan
- b. Merekrut anak-anak tersebut agar segera ditangani.
- c. Menirikan sanggar sebagai wadah pendidikan non formal

Upaya yang dilakukan sudah cukup baik, karenas esuai dengan teori yakni bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan kreatifitas serta membuat semangat anak-anak tersebut, sehingga dengan adanya kegiatan yang positif, anak-anak menjadi terarah dalam memanfaatkan waktu luang dan menghindari kegiatan berakibat buruk untuk diri mereka seperti pergaulan yang bebas. Adapun pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi pembentukan, peralihan, kegiatan, evaluasi

2. Keadaan anak-anak terlantar setelah diberikan bimbingan kelompok

Setelah dilakukan bimbingan kelompok, anak-anak terlantar yang rentan menjadi anak yang dilacurkan menjadi lebih terarah kegiatannya, sebagian waktu luang digunakan untuk berinteraksi di sanggar, baik untuk berbagi, membaca ataupun bimbingan kelompok yang dipimpin oleh staff CCC. Mereka juga terlatih percaya diri didepan umum, lebih mandiri sehingga diharapkan dapat membanggakan orang tua dan tempat tinggal mereka. Kemajuan yang didapatkan oleh anak-anak terlantar tersebut adalah menjadi semangat dan peracaya diri dan terhindar dari pergaulan bebas.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada ketua Children Crisis Centre lebih memperhatikan kegiatan konseling dan juga pelatihan peningkatan kapasitas dengan melengkapi fasilitas di sanggar dengan lebih memadai serta ruang konseling tersendiri agar lebih nyaman.
2. Kepada Staff Children Crisis Centre agar lebih kreatif dalam penyampaian materi pelatihan peningkatan kapasitas, agar anak-anak tidak lekas jenuh.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan beribu maaf apabila ada kesalahan baik kata-kata ataupun tulisan. dan penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun untuk terciptanya karya yang lebih baik selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam,. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2016.
- Alwi Muhammad. *Belajar menjadi bahagia dan sukses sejati*. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2011.
- Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Andi. 2011.
- AS Susiadi. *Metodologi Penelitian.*, Bandar Lampung : Fakultas Syariah. 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka. 2007.
- Gladding Samuel T. *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi VI*. Jakarta : Indeks. 2012.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi research*. Yogyakarta : Andi. 2004.
- Hasan M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2002.
- Herdiansyah Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*. Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2015.
- Hurlock Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 1980.
- Kriyantoro Rachmat. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Komalasari Gantina dkk. *Teori dan Teknik Konselin.*, Jakarta: PT.Indeks. 2011.
- Lubis Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Kencana. 2011.
- Miles Matthew B, A. Michael Hubermen. *Analaisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia. 2007.

Moeleong J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Mu'awanah Elfi. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2009.

Nurhayati Tri Kurnia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta : Eska Media. 2005.

Nurihsan Achmad Juantika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama. 2007

Prawitasari Johana E. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta : Erlangga. 2012.

Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Saidah Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2015.

Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC. 1995.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2015.

Supriatna Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2011,

Sutopo Ariesto Hadi, Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta : Kencana. 2010.

Suyanto Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Prenada Media Grup. 2010.

-----, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*. Jakarta : Prenada Media Grup. 2013

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edidi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2013.

Umar Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.

Willis Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta. 2013.

Andi Resky Firadika “Penanganan Anak Terlantar oleh Dinas Sosial Berdasarkan Pasal 34 UUD Tahun 1945 (Skripsi Program Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin, Makassar, 2017), hal 16.

Pipit Febrianti “Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan” (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

Badan Pusat Statistik Lampung, “Data Anak Terlantar”(On-Line), Tersedia di <https://www.bps.go.id> (28 Mei 2018)

Fakhrizal,”Pengertian Upaya” (On-Line), Tersedia di <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-upaya.html> (26 September 2018)

<https://www.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli> (diakses pada Jum’at 9 februari 2018 pada pukul 14.05 wib)

<https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/> (diakses pada 14 maret 2018 pada pukul 07.38)

(Wawancara dengan Staff CCC, 11 Mei 2018)



(Rapat Kegiatan, 30 Juli 2018)



(Bimbingan Membaca Puisi, 6 Juli 2018)



(Puisi, 6 Juli 2018)



(Menggambar, 20 Juli 2018)



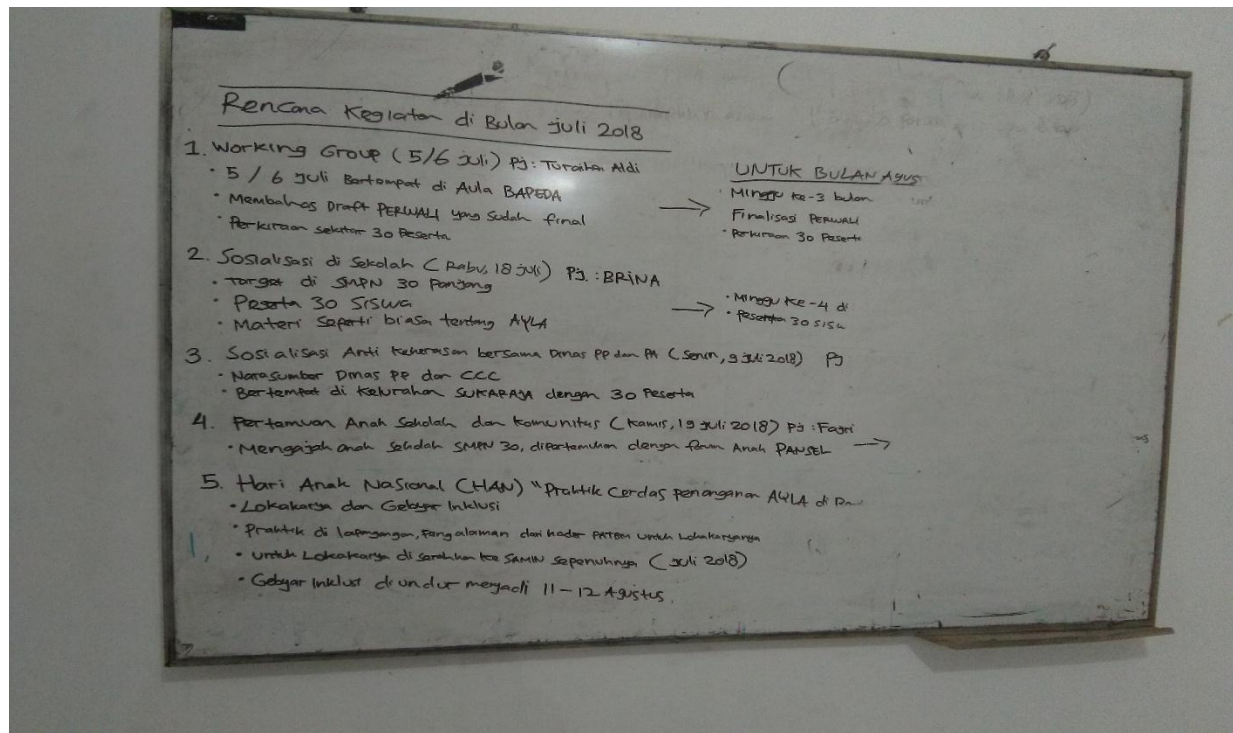
(Tarian Modern, 27 Juli 2018)



(Menggambar, 20 Juli 2018)



(Rencana Kegiatan di Bulan Juli 2018)



(Seminar dan Lokakarya Inklusi Sosial Bagi Anak yang Dilacurkan, 2 Agustus 2018)



(Perayaan Hari Anak Nasional, 14 Agustus 2018)



(Seminar dan Lokakarya Inklusi Sosial Bagi Anak yang Dilacurkan, 2 Agustus 2018)

